

**NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN AGAMA DALAM  
TRADISI MANAQIB SYAIKH ‘ABDUL QĀDIR  
AL-JAILĀNY DI BANARAN, SEKARAN, GUNUNGPATI,  
KOTA SEMARANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memeroleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**Oleh :**

**EDY SURYANTO**  
NIM : 1600118049

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2020**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Edy Suryanto**

NIM : 1600118049

Judul Penelitian : **Nilai-nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi  
Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di  
Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang**

Program Studi : S.2

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN AGAMA DALAM TRADISI  
MANAQIB SYAIKH ‘ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNY DI  
BANARAN, SEKARAN, GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 05 Desember 2019

Pembuat Pernyataan,



**Edy Suryanto**

NIM: 1600118049





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:






Nama lengkap : **Edy Suryanto, S.Pd.I**

NIM : 1600118049

Judul Penelitian : **Nilai-nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi  
Manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny di  
Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang.**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal  
15 Juli 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam  
bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.</b> Ketua Sidang/Penguji	26/8'20	
<b>Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.</b> Sekretaris Sidang/Penguji	27/8'20	
<b>Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.</b> Pembimbing/Penguji	14/9 2020	
<b>Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.</b> Penguji 1	10/8'20	
<b>Dr. Ikhrom, M.Ag.</b> Penguji 2	27/8-20	



**NOTA DINAS**

Semarang, 12 Desember 2019

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

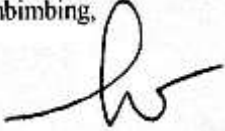
*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Edy Suryanto, S.Pd.I**  
NIM : 1600118049  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Nilai-nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi  
Manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny di  
Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota  
Semarang.**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,  


**Dr. H. Widodo Supriyono, M.A.**  
**NIP: 19591025 198703 1003**





**NOTA DINAS**

Semarang, 15 Juni 2020

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Edy Suryanto, S.Pd.I**  
NIM : 1600118049  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Nilai-nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi  
Manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny di  
Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota  
Semarang.**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.**  
**NIP: 19710915 199703 1003**



## ABSTRAK

Judul : **Nilai-nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang.**

Penulis : Edy Suryanto

NIM : 1600118049

Popularitas tradisi manaqib di berbagai wilayah Indonesia khususnya Pulau Jawa, sudah dikenal oleh masyarakat secara antusias. Bahkan tradisi ini sering dibacakan pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan dimasyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan, pemahaman, dan pelestarian nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Oleh karenanya, penelitian ini banyak menggunakan wawancara mendalam (*deep interview*) untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni mencermati proses pelaksanaan, pemahaman, dan pelestarian tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang. Kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis fungsionalisme. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny memiliki nilai-nilai kependidikan agama yang sudah menradisi sejak dahulu dan sampai sekarang masih tetap eksis dengan pemahaman masyarakat yang berbeda-beda seperti sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah/ *taqarrub ila allah, ukhwah islāmiyah*, supaya doanya segera terijabah serta sebagai bentuk *ngalap berkah*. Pelestarian dalam tradisi ini bermacam-macam, ada yang berbentuk jamaah bulanan ada juga yang berupa acara-acara keagamaan seperti *mitoni, slametan kelahiran bayi, walimatul ‘aqīqah, walimatul ‘ursy* dan lain-lain.

**Kata kunci: Nilai, Kependidikan Agama, dan Tradisi Manaqib**



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṣ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	‘
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

Bacaan mad :  
 ā = a panjang  
 ī = i panjang  
 ū = u panjang

Bacaan diftong :  
 أو = au  
 أي = ai



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil 'aalamiin*, puji dan syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih, tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “**Nilai-Nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang**” dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepangkuan beliau junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang membawa umat Islam dari zaman kebodohan ke arah perbaikan dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam konteks beradab dan modern. Suatu kebanggaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, meski sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Penulis dalam menyelesaikan tesis ini mendapat bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Ikhrom, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menyetujui judul penelitian ini.
4. Bapak Dr. H. Widodo Supriyono, M.A., dan Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

5. Tim penguji munaqosah yang telah memberikan masukan-masukannya dalam penyempurnaan tesis ini.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mempermudah peneliti dalam menyelesaikan tesis.
7. Bapak Komari dan ibu Mustiatun yang senantiasa memberikan doa, dorongan, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan lancar.
8. Siti Sukezi, istri tercinta yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang selalu kompak dan memberikan semangat dan arti persahabatan kepada peneliti.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih memungkinkan penyempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan berikutnya. Bukanlah hal yang berlebihan apabila peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang,  
Peneliti



**Edy Suryanto**  
**NIM. 1600118049**



## MOTTO

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

*“Barang siapa yang bersabar, maka dia akan beruntung”*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
<b>BAB II KERANGKA KONSEPTUAL NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN AGAMA DALAM TRADISI MANAQIB SYAIKH ‘ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNY</b>	
A. Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dan kitab Manaqib	19
B. Nilai-nilai Kependidikan Agama .....	23
C. Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny .	35
D. Nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.....	52
<b>BAB III TRADISI MANAQIB SYAIKH ‘ABDUL QĀDIR AL- JAILĀNY DI DESA BANARAN, SEKARAN, GUNUNGPATI KOTA SEMARANG</b>	
A. Keadaan umum masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang. ....	65
B. Pelaksanaan tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang .....	71

C. Pemahaman nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang ...	86
D. Pelestarian nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang ...	103

**BAB IV: NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN AGAMA DALAM TRADISI MANAQIB SYAIKH ‘ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNY DI DESA BANARAN, SEKARAN, GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

A. Analisa Teori Fungsionalisme B. Malinowski .....	111
B. Analisa Nilai-nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang	113

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	129
B. Saran .....	131
C. Penutup.....	132

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Data Penduduk Kelurahan Sekaran Menurut Jenis Pekerjaan
Tabel 2	Data Penduduk Kelurahan Sekaran Menurut Jenis Agama
Tabel 3	Data Penduduk Kelurahan Sekaran Menurut Jenis Pendidikan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam masyarakat, tradisi menjadi pengikat di antara unsur-unsur dalam masyarakat. Karena tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat-kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>1</sup> Sebagaimana yang diungkapkan MJ Maluleke bahwa tradisi adalah transmisi kebiasaan atau kepercayaan dari generasi ke generasi.<sup>2</sup> Agama dan masyarakat seringkali difungsikan sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, kehancuran manusia modern yang diakibatkan oleh kurangnya pendidikan agama, menjadikan setiap manusia kehilangan makna hidup serta kebingungan menentukan tujuan hidup secara hakiki.

Kehampaan yang bersifat spiritual melahirkan jiwa dan pikiran stress, resah, bingung, gelisah, dan sebagainya. Padahal manusia modern secara material dan pergaulan sosial terlihat sangat berkecukupan. Semua itu terjadi karena mereka tidak memiliki pegangan hidup yang kuat, yang berporos pada pusat eksistensi, yakni Tuhan. Oleh karena itu perlu kiranya menggali

---

<sup>1</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 24.

<sup>2</sup> MJ Maluleke, *Culture, Tradition, Custom, Law And Gender Equality*, (African Journals Online, 2012), hlm. 3.

kembali tentang nilai-nilai kependidikan agama seseorang ataupun kelompok melalui tradisi keagamaan di masyarakat.

Aspek religius pada pola keberagaman setiap pemeluk agama akan menimbulkan tanggapan untuk melakukan ajaran dari agamanya dan sebisa mungkin berusaha membumikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tradisi-tradisi Jawa yang ada ternyata masih menuai banyak pendapat bahwa Islam Jawa sebagai agama rakyat yang dipandang sebagai penyimpangan dari Islam. Oleh karena itu, kalau ada pertentangan-pertentangan yang terjadi antara Islam dan kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat wajar dalam bentangan sejarah Islam. Pertentangan ini biasa dirujuk sebagai persoalan Islam klasik, yaitu bagaimana menyeimbangkan antara wadah dan isi, antara lahir dan batin.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah

rumah, dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Semua itu sudah menradisi dimasyarakat khususnya yang masih memercayai ajaran kejawen.

Berbicara mengenai tradisi keagamaan tentu banyak sekali ragam tradisi yang ada Indonesia, khususnya di Jawa. Tradisi sering kali dijadikan sebagai wujud syukur kepada Sang Maha Esa ataupun sebagai bentuk lanjutan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi keagamaan di Jawa tidak hanya dalam hal tradisi tahlilan ataupun berjanjenan, namun banyak tradisi keagamaan di Jawa dengan berbagai macam bentuknya, salah satunya yakni tradisi manaqib.

Tradisi manaqib merupakan salah satu tradisi keagamaan yang sudah menradisi dan masih eksis di kalangan masyarakat saat ini. Khususnya di wilayah kajian peneliti yakni di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang. Manaqib merupakan membaca cerita dari tokoh-tokoh umat terdahulu yang dianggap memiliki keistimewaan. Di antara tokoh-tokoh yang istimewa pada zaman dahulu salah satunya adalah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.

Setiap masyarakat memunyai identitas tradisi yang khas, yang berbeda dengan masyarakat lainnya, sekaligus sebagai pengikat bagi seluruh anggota masyarakat. Begitu juga dengan tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di samping sebagai pengikat bagi anggota masyarakat juga memiliki nilai-nilai kependidikan yang bisa diambil oleh masyarakat sekitar.

---

<sup>3</sup> Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 131.

Meskipun hidup di zaman modern, masyarakat masih memercayai tentang *faḍilah-faḍilah*<sup>4</sup> yang diijazahkan dalam kitab manaqib tersebut seperti lancar rizkinya, ilmu laduni, mahabbah, disegani masyarakat, penyembuhan penyakit dan lain sebagainya.

Selain itu juga didukung dengan adanya kependidikan agama yang menyertainya. Seperti, meyakini sebagai proses pendekatan diri kepada Allah dan perantara dikabulkannya doa-doa. Sehingga masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang tertarik untuk dibacakan manaqib dalam acara-acara tertentu seperti *mitoni*, *slametan kelahiran bayi*, *walimatul ‘aqīqah*, *walimatul ‘ursy* dan lain-lain. Kegiatan membaca kitab Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny ini, telah menradisi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia terutama di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, khususnya mereka yang aktif dalam amalan *Ṭarīqah Qādiriyah* yang populer di kalangan masyarakat *nahḍiyin*.

Dengan demikian akan lebih etis jika ajaran-ajaran tentang kehidupan beliau yang ada di dalam kitab manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny, memberikan nilai kependidikan bagi masyarakat dalam mengaji pendidikan agama melalui tradisi manaqiban Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Untuk itu, melalui fenomena tentang tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny, perlu adanya sebuah kajian tentang tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny secara khusus. Oleh karena itu peneliti mencoba

---

<sup>4</sup> Ahmad Jauhari Umar, *Jawahirul Ma’ani*, (Pasuruan: t.p, t.t), hlm. 43.



mengangkat permasalahan ini dengan judul “**Nilai-nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang**”. Dengan adanya kajian yang peneliti lakukan di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang ini, nilai-nilai kependidikan agama yang terkandung dalam tradisi manaqib di masyarakat diharapkan dapat diketahui secara detail.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang masalah yang cukup kompleks dan ruang lingkup yang begitu luas, maka peneliti perlu merumuskan masalah. Dari beberapa masalah-masalah yang terdapat dalam latar belakang tersebut, maka peneliti memiliki beberapa pertanyaan yang harus dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang?
2. Bagaimanakah pemahaman nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang?
3. Mengapa nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny masih dilestarikan di masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang?

Secara konkrit, masalah dan persoalan tentang nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny tersebut nampaknya sebagai sesuatu yang ingin dicapai secara mendasar dalam penelitian ini. Harapannya agar bisa memberi kejelasan secara komprehensif tentang eksistensi tradisi manaqib di wilayah kajian penelitian ini.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan tentang:

- a. Pelaksanaan tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang.
- b. Pemahaman nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang.
- c. Mendalami pelestarian nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny masih dilestarikan di masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi lembaga maupun masyarakat di antaranya:

- a. Menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama, yaitu sebagai bahan kajian tentang nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang kemudian dapat dikembangkan dan didalami pada kajian penelitian terkait.
- b. Menambah pengetahuan bagi peneliti terutama di bidang ilmu agama, yang dapat digunakan sebagai bahan instropeksi diri. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi sebagai persyaratan guna meraih gelar magister di Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kajian-kajian keagamaan di masyarakat.

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Dalam kajian pustaka ini terdiri dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai bahan perbandingan, akan dikaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan objek dan penelitian.

Penulis mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan, di antaranya:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Lailiya Rohana tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berjanjengan di Dusun Sepaten Desa Madugondo Kajoran Magelang”.<sup>5</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari isi kitab *al-Barzanji* maupun dari tradisi berjanjengan ini meliputi tiga aspek yaitu tauhid, akhlaq dan sosial.
2. Tesis yang diteliti oleh Moch. Dony Dermawan yang berjudul “Ritual Manaqib pada Pengikut *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Al-Uthmaniyyah* Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Kedinding Surabaya (Studi Fenomenologi Ritual Manaqiban)”.<sup>6</sup> Adapun hasil penelitiannya adalah diketahuinya sebab mengikuti manaqib yakni atas dasar kecintaannya terhadap Kiai Asrori dan agar diberikan kelancaran dalam berbagai bidang. Sedangkan makna ritual manaqiban tersebut adalah ritual yang mendatangkan keberkahan. Sehingga pandangan masyarakat pada umumnya yang beranggapan bahwa kaum tarekat merupakan orang yang

---

<sup>5</sup> Lailiya Rohana, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berjanjengan di Dusun Sepaten Desa Madugondo Kajoran Magelang* (Tesis. Yogyakarta: Konsentarsi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>6</sup> Moch. Dony Dermawan, *Ritual Manaqib Pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Al-Uthmaniyyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Kedinding Surabaya*, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

fanatis dalam beragama, namun kenyataannya Pengikut TQN *al-Uthmany* sebagai kelompok tarekat yang cukup representatif dengan mematahkan pemahaman tersebut. Hal ini dikarenakan adanya kehidupan beragama yang moderat tanpa adanya kefanatisan.

3. Jurnal yang disusun oleh Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi, tahun 2017 yang berjudul “Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqib”.<sup>7</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan tradisi manaqib di masyarakat desa yang beranggapan untuk *nggalap berkah* dari acara tersebut. *Nggalap berkah* yang dijadikan simbol yakni *ingkung* yang dibawa para warga kemudian setelah acara selesai maka *ingkung* tersebut dimakan di tempat dengan saling berbagi kepada yang lain. Masyarakat memercayai bahwa kegiatan tersebut akan berdampak kepada desa itu dan kehidupan para warganya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sahri mahasiswa jurusan Ilmu Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dalam jurnal *Asy-Syir’ah* vol 45 no 11 Juli – Desember 2011 dengan judul “Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny)”.<sup>8</sup> Dalam penelitiannya menghasilkan sebuah wacana-wacana politik

---

<sup>7</sup> Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi, *Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban*, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII Januari 2017.

<sup>8</sup> Sahri, *Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh Abdul Al Qadir Al Jailani)*, jurnal *Asy-Syir’ah* vol 45 no 11 Juli – Desember 2011.

yang berkembang seputar manaqib lambat laun akan menjadi tawaran-tawaran sikap politik bagi para peminatnya. Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas membaca terjemahan manaqib berarti menafsirkan. Membaca dan menafsirkan berarti “menulis ulang” dalam bahasa mental dan bahasa pikir pembaca.

5. Ahmad Ta’rifin dalam Jurnal STAIN Pekalongan juga menuliskan tentang “Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manaqib”.<sup>9</sup> Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis kedalaman makna jamuan dan tradisi manaqib serta terjadinya pelestarian dan pergeseran budaya. Penelitian ini diharapkan memunyai manfaat keilmuan dan sosial. Secara keilmuan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memer kaya literatur budaya Islam nusantara, khususnya budaya Islam tradisional di pesisir Jawa. Sedangkan secara sosial dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi para stakeholder budaya tersebut mengenai kondisi sosial masyarakat berkaitan dengan upaya pelestarian tradisi tersebut.

Dari beberapa penelitian di atas, jika dikaitkan dengan yang peneliti lakukan berada pada satu titik temu yakni membahas tentang pendidikan agama dan tradisi manaqib. Banyaknya penelitian yang membahas mengenai tradisi manaqib, maka peneliti bermaksud memberikan sebuah inovasi lain. Penelitian ini lebih fokus pada aspek nilai-nilai kependidikan agama dalam

---

<sup>9</sup> Ahmad Ta’rifin, *Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manakib*, Jurnal Penelitian, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2010.

tradisi manaqib yang mana di tengah-tengah era milenial ini masyarakat masih memopulerkan amalan tradisi tersebut.

Penelitian ini bermaksud untuk mengaji secara mendalam mengenai nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Dengan adanya penelitian ini kajian kependidikan agama dalam tradisi tersebut mampu berkontribusi baik dalam aspek spiritual maupun sosial pada kehidupan sehari-hari di masyarakat khususnya wilayah kajian peneliti.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita.<sup>10</sup> Semua itu bisa dipahami jika ditelusuri secara mendalam. Proses penelitiannya fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan.

Dengan jenis penelitian tersebut, peneliti menyelidiki tentang nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang berada di

---

<sup>10</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 2.

wilayah kajian peneliti untuk dijadikan data baik melalui observasi maupun wawancara.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “*tidak mengenal apa yang tidak diketahuinya*”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan yang diamatinya.<sup>11</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.<sup>12</sup> Selain itu juga menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu salah satu pendekatan penelitian yang di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman

---

<sup>11</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 35.

<sup>12</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 2.



manusia tentang suatu fenomena tertentu.<sup>13</sup> Pendekatan ini berfokus pada data atau fenomena kesadaran untuk memperjelas peran dalam proses konstruksi makna dan mencoba mengelompokkannya untuk sampai pada pengetahuan tentang realitas.<sup>14</sup> Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman partisipan yang akan diteliti.

## 2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dan pelaksanaan tradisi manaqib dikehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini merupakan kajian utama dalam penelitian. Oleh karenanya harus berfokus pada masalah-masalah yang ada, yaitu:

### a. Pelaksanaan tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny

Pada poin ini mengaji tentang berjalannya tradisi manaqib yang meliputi proses awal, proses pelaksanaan, serta proses akhir yang mana di dalamnya membahas tentang pelaksanaan masyarakat pada tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.

---

<sup>13</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20.

<sup>14</sup> Ernesto Spinelli, *The Interpreted World an Introduction to Phenomenological Psychology*, (New Delhi: Sage Publications, 2005), hlm. 6.

- b. Pemahaman nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny

Dalam poin ini mengaji tentang pemahaman nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang meliputi upacara-upacara agama serta nilai keberkahan yang terdapat pada tradisi manaqib di kehidupan sehari-hari masyarakat.

- c. Pelestarian nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny

Setelah mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi manaqib dan memahami nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib tersebut perlu adanya pelestarian tradisi manaqib. Dengan demikian tradisi tersebut tetap berjalan secara terus menerus. Adapun pelestarian tradisi manaqib tersebut meliputi jama’ah manaqiban, kegiatan walimahan dan acara-acara tertentu yang mengandung unsur keagamaan.

Dari beberapa fokus di atas, lokus juga berperan penting dalam kajian penelitian ini. Adapun lokus yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang. Alasan Peneliti mengambil lokus ini adalah wilayah tersebut merupakan wilayah yang tergolong maju baik dari sisi ekonomi, sosial maupun budaya.

### 3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi dan wawancara.<sup>15</sup> Sebab bagi peneliti kualitatif, kajian pustaka dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara yang berkaitan pada dokumen yang ada secara mendalam dan diobservasi secara detail, dimana tradisi tersebut berlangsung.

#### a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang berupa catatan peristiwa yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data baik dari kitab maupun tradisi manaqibnya sebagai bukti nyata tentang adanya proses tradisi manaqib yang diabadikan melalui foto kamera, catatan-catatan yang terkait dan lain-lain.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi partisipasif aktif yakni peneliti datang ke lokasi penelitian dan peneliti ikut terlibat dalam kegiatan objek yang di observasi. Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dan mengikuti proses kegiatan tradisi manaqib dari awal sampai selesai. Sehingga selama proses manaqiban peneliti dapat mengamati mengenai nilai-nilai yang ada.

---

<sup>15</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, ...*, hlm. 158-181.

<sup>16</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm. 181.

## b. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.<sup>17</sup> Sehingga metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

## c. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud penyelidikan atau penelitian di mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk menanyakan segala hal yang terkait dengan proses berlangsungnya tradisi manaqiban. Sehingga diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut diketahui.

---

<sup>17</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, ...,* hlm. 112.

<sup>18</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, ...,* hlm. 135.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>19</sup> Ada sejumlah proses umum yang dijelaskan oleh peneliti dalam penelitian untuk menggambarkan keseluruhan aktivitas analisis data. Dalam hal ini peneliti mengikuti konsep yang ditawarkan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942) yang dikenal dengan teori fungsionalisme. Teori ini merupakan teori klasik yang begitu berpengaruh pada awal perkembangan ilmu Antropologi pada abad ke-19.<sup>20</sup> Beberapa asumsi pokok dari teori fungsionalisme Malinowski tentang kebudayaan<sup>21</sup> yaitu:

---

<sup>19</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 11-14.

<sup>20</sup> Moh. Soehadha, *Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama-Agama*, (UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Studi Agama, 2005), hlm. 1.

<sup>21</sup> Moh. Soehadha, *Teori Fungsionalisme .....*, hlm. 4.

- a. Kebudayaan merupakan instrumen dari cara-cara manusia dalam rangka memecahkan persoalan hidupnya yang spesifik dalam lingkungannya, yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. Kebudayaan adalah sistem dari obyek-obyek (*objects*), aktivitas-aktivitas (*activities*), dan sikap (*attitudes*), dimana eksistensi dari setiap bagiannya memiliki arti untuk keseluruhannya.
- c. Kebudayaan bersifat integral, dimana setiap elemen-elemennya saling bergantung.
- d. Aktifitas-aktifitas, obyek dan sikap-sikap yang terorganisir dalam suatu sistem tersebut memiliki tugas dan fungsi yang vital dalam suatu institusi seperti keluarga, klan, komunitas lokal dan berbagai bentuk kerjasama dalam bidang ekonomi, politik dan pendidikan.
- e. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas manusia. Kebudayaan dapat dianalisis dalam sejumlah aspek yang meliputi pendidikan, kontrol sosial, ekonomi, sistem pengetahuan, kepercayaan dan moralitas, dan juga berbagai bentuk mode kreatifitas (*modes of creativity*) dan ekspresi seni.

**BAB II**  
**KERANGKA KONSEPTUAL NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN**  
**AGAMA DALAM TRADISI MANAQIB SYAIKH ‘ABDUL**  
**QĀDIR AL-JAILĀNY**

**A. Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dan kitab Manaqib**

1. Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny

Sebelum mengetahui lebih jauh tentang manaqib, akan lebih jelas lagi jika kita mengetahui terlebih dahulu siapakah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Beliau mempunyai nasab dari ayah maupun ibunya sambung sampai Rasulullah saw. Dari nasab ayahnya yaitu ‘Abdul Qādir al-Jailāny bin Abu Ṣālih Jangki Dausat bin Abdillah bin Yahya az-Zahid bin Muḥammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah al-Šani bin Musa al-Juni bin Abdullah al-Mahdi bin Ḥasan al-Mustanna bin Hasan al-Sibṭi bin Ali bin Abi Ṭalib, suami Sayyidatina Faṭimah az-Zahra binti Rasulullah Saw.<sup>22</sup>

Sedangkan dari jalur ibunya yaitu ‘Abdul Qādir al-Jailāny bin Syarifah Faṭimah binti Sayyid Abdullah as-Šauma’iy az zahid bin Abi Jamāluddin Muḥammad bin Maḥmud bin Ṭahir bin Abu al-Aṭa’ Abdullah bin Kamāluddin Isa bin Abi Alauddin Muḥammad al-Jawad bin Ali ar-Riḍa bin Musa al-Kaẓim bin Imam Ja’far al-Šadiq bin Muḥammad

---

<sup>22</sup> Muslih ibn Abdurrahman, *An Nur al Burhani*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 14.

al-Baqir bin Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Ṭhalib, suami Sayyidatina Faṭimah az Zahra binti Rasulullah Saw.<sup>23</sup> Dari kedua nasab baik ayah maupun ibunya bertemu pada cucu Rasulullah yaitu Hasan dan Husen yang merupakan putra dari Ali bin Abi Ṭalib dan Faṭimah az Zahra.

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny adalah seorang alim di Baghdad. Lahir 1 Ramaḍan tahun 470 H di desa Jailan, terkadang disebut Kailan, Ṭabaristan, Iran. Karena itulah nama beliau ditambahkan kata “al-Jailāniy”, al-Kailāniy, atau al-Jiliy. Beliau wafat pada hari Sabtu setelah maghrib, tanggal 11 Rabiul Akhir 561 H di daerah Babul Azaj, Baghdad, Iraq.<sup>24</sup>

Pada tahun 488 H ia meninggalkan kota kelahirannya menuju Baghdad untuk belajar di Madrasah Niḍamiyah Baghdad, pimpinan Ahmad al-Gazali, pengganti saudaranya Abu Ḥamid al-Gazali, namun tidak diterima. Di sana beliau belajar kepada beberapa ulama seperti Ibnu Aqil, Abul Khattāṭ, Abul Husain al-Farra’, dan Abu Sa’ad al-Mukharrimiy. Beliau mampu menguasai ilmu ushul dan perbedaan pendapat para ulama.

Di dalam manaqib beliau disebutkan bahwa dakwah yang dilakukan seorang diri lebih dari 25 tahun. Kampung halamannya ditinggalkan dan dalam perjalanan dakwah inilah

---

<sup>23</sup> Muslih ibn Abdurrahman, *An Nur al Burhani*,..., hlm. 21.

<sup>24</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir Kontra & Pro*, (Depok: tp, 2011), hlm. 9.



banyak yang diceritakan dan ditulis oleh murid-murid beliau yang terpercaya.

Sekembalinya dari perjalanan dakwah, Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny disertai sekolah kecil di sebuah daerah bernama Babul Azaj oleh gurunya, Abu Said al-Mukharrimy. Beliau kelola sekolah ini dengan sungguh-sungguh dan memberikan pelajaran atau nasihat kepada orang-orang di sekitarnya sampai beliau wafat. Nasihatnya membuat banyak orang mau bertaubat.

Adz-Dzahabiy menyebutkan bahwa 500 orang masuk Islam dan seratus ribu orang bertaubat. Mereka bersimpati lalu berguru kepadanya. Karena banyak peminatnya, bangunan sekolah kecil tersebut akhirnya diperluas. Murid beliau banyak yang menjadi ulama terkenal seperti al-Hafidh Abdul Ghani pengarang *Umdah al-Ahkam Fi Kalami Khair al-Anam*, dan Ibn Qudamah pengarang kitab fiqh terkenal *al-Mughni*.<sup>25</sup> Demikianlah mengenai sejarah kehidupan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang penuh dengan perjuangan sehingga banyak gelar yang diberikan masyarakat terhadap beliau.

## 2. Kitab Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny

Yang dimaksud dengan kitab Manaqib disini yaitu membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau auliya’ (para kekasih Allah). Dalam tradisinya,

---

<sup>25</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir* ,..., hlm. 12.

kisah-kisah tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang benar-benar indah. Begitu pula manaqibnya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang menceritakan tentang kelahiran, perjalanan menuntut ilmu, karomah-karomahnya, dan ketika wafatnya.

Manaqib tentang Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny cukup banyak<sup>26</sup>, antara lain sebagai berikut:

- a. *Bahjat Al-Asrar*, yang ditulis oleh Asu-Syattanawi (w. 713 H/1313 M), merupakan biografi tertua dan terbaik tentang Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang penuh dengan kisah keajaiban sang wali dan menjadi rujukan penulis berikutnya.
- b. *Khulashah Al-Mufakhir*, yang ditulis oleh Al-Yafi’i (w. 768 H/1367 M) sebagai apologinya tentang Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny, memuat 200 kisah legenda tentang keshalehan tokohnya dan sekitar 40 kisah mistik lainnya. Naskah ini di dalam bahasa Jawa dikenal sebagai hikayah ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang hanya memuat 100 kisah, termasuk dalam 79 tembang.
- c. *Khalaid Al-Jawahir* karya Al-Tadifi. Penyusunannya bersifat historis yang dimulai dari pembahasan kehidupan, keturunan dan lingkungan wali dan kisah ilustratif.

---

<sup>26</sup> J. Suyuti Pulungan, “*Manakib*,” *Ensiklopedi Islam*, Vol. 4, ed. Nina Armando, et. Al. (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 264.

- d. *Natijah At-Tahqiq* oleh Abdullah Muhammad Ad-Dilai (w. 1136 H/1724 M) memuat deskripsi kehidupan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dan ucapannya yang menunjukkan kebesaran sang wali.
- e. *An-Nur Al-Burhani fi Tarjamah Al-Lujjaini Ad-Dani fi Manaqib Sayyid Abdul Qodir Al-Jilani* oleh Abu Luthf Al-Hakim Mushlih bin Abdurrahman Al-Maraqi, memuat legenda dan kisah ajaib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.
- f. *Lubab Al-Ma’ani fi Tarjamah Ad-Dani fi Manaqib Sayyidi Asy-Syekh Abdul Qodir* oleh Abu Muhammad Shalih Mustamir Al-Hajian Al-Juwani memuat kisah kehidupan dan kekeramatan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.
- g. *Jawahirul Ma’any* karya Syaikh Ahmad Jauhari Umar yang isinya tentang kisah kehidupan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dan karomah-karomahnya.

Adapun yang dikaji dalam pembahasan ini yaitu manaqib *An-Nur Al-Burhani* karya Syaikh Mushlih bin Abdurrahman Al-Maraqi dan manaqib *Jawahirul Ma’any* karya Syaikh Ahmad Jauhari Umar.

## **B. Nilai-nilai Kependidikan Agama**

### **1. Tinjauan tentang Nilai**

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat

diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.<sup>27</sup> Pada dasarnya, konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang nilai merupakan konsep ekonomi. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang diinginkan atau diminta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya, maka barang itu mengandung nilai.<sup>28</sup> Akan tetapi makna nilai dengan pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi.

V. Vijaya Lakshmi & M. Milcah Paul mengemukakan bahwa nilai adalah prinsip atau standar perilaku seseorang dan dapat membantunya menilai apa yang penting dalam kehidupan mereka.<sup>29</sup> Oleh karena itu pembahasan ini berobjek pada manusia dan perilakunya, maka akan dibahas mengenai hal-hal yang dapat membantu manusia agar lebih bernilai dalam sisi pandang Islam.

Menurut Abdullah Al Darraz seperti yang dikutip oleh Hoirun Nisa,<sup>30</sup> pendidikan yang mengisi nilai-nilai keislaman

---

<sup>27</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.56.

<sup>28</sup> M. Taqi Misbah, *Monoteisme sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta: Lentera, 1996), hlm. 111.

<sup>29</sup> V. Vijaya Lakshmi & M. Milcah Paul, *Value Education In Educational Institutions And Role Of Teachers In Promoting The Concept*, (International Journal of Educational Science and Researc, 2018), hlm. 29.

<sup>30</sup> Hoirun Nisa, *Nilai-Nilai Ilahiyat dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim*, (STIT Ibnu Sina Malang: Jurnal Pusaka, 2016), hlm. 14.

adalah pendidikan akhlaq. Akhlaq menjadi tugas diutusny  
Rasul saw:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ  
بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ صَالِحِ  
الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq  
shaleh (baik)*".<sup>31</sup>

Oleh karena itu, yang dijadikan pedoman dalam  
pendidikan akhlaq adalah Rasulullah saw. Pendidikan akhlaq  
harus merefleksikan sosok Rasulullah dan selaras dengan  
tujuan penciptaan manusia. Nilai tersebut diperlukan oleh  
manusia untuk keselamatan dan kebahagiaanya di dunia dan  
di akhirat.

Dengan demikian, nilai akhlaq dapat dirumuskan  
sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan  
pada posisi yang berharga dan terhormat, yakni bahwa sifat  
tersebut menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik  
dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang. Karena  
sesuatu yang berarti atau bermanfaat yang bersifat abstrak  
dalam kehidupan manusia mempunyai nilai.

---

<sup>31</sup> Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid.  
II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 381.

Sementara itu Immanuel Kant dalam bukunya “*Critique of Pure Reason*” sebagaimana yang dikutip oleh Qiqi dan Rusdiana mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, melainkan murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.<sup>32</sup> Dari berbagai pengertian nilai di atas pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana usaha seseorang agar menjadi pribadi yang bernilai (berkualitas) khususnya dari sudut pandang Islam.

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Ada enam nilai yang dirujuk manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang yaitu:

a. Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ini memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu nilai ini erat dengan konsep aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.<sup>33</sup> Dengan demikian, kadar kebenaran nilai teoritik

---

<sup>32</sup> Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14. Lihat juga Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans., Paul Guyer and Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hlm. 127.

<sup>33</sup> Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 33.

dapat muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung rugi. Objek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.<sup>34</sup> Sehingga kelompok manusia yang memiliki minat kuat terhadap nilai ini adalah para pengusaha, ekonom, atau setidaknya orang yang memiliki jiwa materialistik.

c. Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subjek yang menilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif.<sup>35</sup> Sehingga nilai ini lebih banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

---

<sup>34</sup> Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*,..., hlm. 33.

<sup>35</sup> Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*,..., hlm. 34.

d. Nilai Sosial

Nilai yang tertinggi dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia, sikap tidak berpruduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.<sup>36</sup> Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.

e. Nilai Politik

Nilai yang tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini.<sup>37</sup> Dalam konteks persaingan, tentu nilai politik ini lebih bersifat universal, namun apabila dilihat dari kadar pemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang-orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

f. Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini

---

<sup>36</sup> Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai,...*, hlm. 34.

<sup>37</sup> Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai,...*, hlm. 35.



bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, dan antara iqtikad dengan perbuatan.<sup>38</sup> Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

Dari beberapa nilai yang disebutkan diatas, untuk mengetahui bentuk konkrit dari nilai-nilai itu, maka kita harus melihat dari paradigma atau sudut pandang mana kita meninjaunya, karena hal ini akan mempermudah bagi pembaca dalam menilai yakni untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai atau belum.

## **2. Nilai Kependidikan Agama**

Pendidikan merupakan proses menanamkan nilai-nilai untuk melengkapi pembelajar dalam menjalani kehidupan. Jenis kehidupan yang memuaskan individu adalah yang sesuai dengan nilai-nilai dan cita-cita yang dihargai masyarakat.<sup>39</sup> Kependidikan berasal dari kata pendidik yang mendapat

---

<sup>38</sup> Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai,...*, hlm. 35.

<sup>39</sup> Sushma Gulati dan Daya Pant, *Education for Values in Schools – A Framework*, (New Delhi: Department Of Educational Psychology And Foundations Of Education, t.t.), hlm. 17.

imbuhan *ke-an* yang penulis artikan sebagai kumpulan.<sup>40</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa kependidikan mempunyai arti anggota masyarakat yang mampu mengabdikan diri dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan keahliannya.<sup>41</sup> Dengan demikian kependidikan mencakup secara keseluruhan untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu yang lebih spesifik. Jika dikaitkan dengan agama, segala obyek yang ada perlu diketahui dan dipahami secara mendalam.

Pengetahuan agama dan penyebarannya merupakan pusat identitas Islam seperti yang dialami oleh kebanyakan Muslim.<sup>42</sup> Diantara tujuan kependidikan agama yang dalam hal ini agama islam adalah sebagai petunjuk. Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Pola kependidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural kependidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan

---

<sup>40</sup> Makna dari kata imbuhan *ke-an*: 1) Bermakna dalam keadaan, 2) Bermakna keadaan yang berhubungan, 3) Bermakna kumpulan, 4) Menyatakan tempat, 5) Menyatakan perbuatan yang tidak disengaja, 6) Bermakna terlalu, 7) Bermakna menyerupai suatu hal. Lihat <https://majalahpendidikan.com/imbuhan-ke-an/> diakses pada 4 Juli 2020.

<sup>41</sup> Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pasal 39.

<sup>42</sup> Mohammad Niaz Asadullah, *Religious Schools, Social Values, And Economic Attitudes: Evidence From Bangladesh*, (World Development Vol. 38, No. 2, 2010), hlm. 215.

sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan.

Dalam hal lain, pendidikan Islam juga memiliki sumber nilai budaya yang dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyyah*,<sup>43</sup> yaitu:

- a. *Nilai Ilahiyah*; secara hakiki *nilai Ilahiyah* merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.<sup>44</sup> Dengan demikian manusia sebagai makhluk Allah yang paling potensial, tentu berbagai kelengkapan yang dimilikinya memungkinkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dari dirinya.
- b. *Nilai Insaniyyah*; nilai-nilai kemanusiaan berupa bentuk nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari yang akan melahirkan budi *luhur* atau *al-akhlak al-karimah*.<sup>45</sup> Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

---

<sup>43</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 92

<sup>44</sup> Rahmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan* ,..., hlm. 35.

<sup>45</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ,..., hlm. 95.

Dalam hal lain, nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam pokok-pokok dasar pendidikan Islam yang harus ditanamkan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan Zulkarnain,<sup>46</sup> mencakup:

a. Tauhid/Aqidah

Hasan al-Banna mengatakan aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>47</sup> Sementara Iman adalah kepercayaan yang terhujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syak* (ragu-ragu) serta memengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.<sup>48</sup> Sehingga antara aqidah maupun iman merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Nilai keimanan atau aqidah merupakan pokok pendidikan Islam yang pertama dan utama yang harus ditanamkan di dalam jiwa seseorang, karena ia merupakan dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Aqidah

---

<sup>46</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

<sup>47</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'atu ar-Rasail*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt), hlm. 465.

<sup>48</sup> Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27.

Islam/ Iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam, karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam.

b. Ibadah

Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah, sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku-perilaku buruk sebelumnya.<sup>49</sup> Dalam pengertian lain Ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.<sup>50</sup>

Dengan demikian ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan memedomani aqidah Islamiyyah. Dengan ibadah, dapat membawa manusia selalu ingat kepada Allah. Oleh karenanya, ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan di muka bumi.

---

<sup>49</sup> Roni Ismail, *Menuju Hidup Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm 129.

<sup>50</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, ..., hlm. 28.

c. Akhlaq

Al-qurthubi mengartikan akhlaq sebagai perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlaq, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.<sup>51</sup> Dengan demikian suatu perilaku yang bersumber dari diri seseorang dan sering diaplikasikan dapat dikategorikan sebagai akhlaq.

Dalam definisi lain, Al-ghazali berpendapat bahwa:

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ  
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ، فَإِنْ  
كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ  
عَقْلاً وَشَرْعاً

“Akhlaq merupakan suatu keadaan yang menetap dalam hati yang darinya keluar perbuatan atau tingkah laku dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan angan-angan. Maka apabila perbuatan itu baik secara akal dan syari’at dinamakan akhlaq mahmudah.”<sup>52</sup> Oleh karenanya, dalam Islam norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur’an dan al-Hadits.

Dengan demikian Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma

---

<sup>51</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo: Dar al-Sya’bi, 1913 M), hlm. 6706.

<sup>52</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz V, (Daarul Minhaj, 1058M), hlm. 190-191.

akhlaq secara otonom. Aturan moral atau perilaku merupakan aspek budaya yang penting.<sup>53</sup> Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk.

d. Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup peraturan pergaulan hidup manusia di atas bumi ini, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.<sup>54</sup> Hubungan kemasyarakatan inilah yang memberikan nilai tersendiri bagi individu dalam bermasyarakat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam tentang aqidah, ibadah, akhlaq dan kemasyarakatan merupakan bagian yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yakni mengabdikan pada Allah SWT.

### C. Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny

Munculnya tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ṭarīqat. Ṭarīqat adalah salah

---

<sup>53</sup> Valeschka M. Guerra dan Roger Giner Sorolla, *The Community, Autonomy, and Divinity Scale (CADS): A New Tool for the Cross-Cultural Study of Morality*, (Journal of Cross-Cultural Psychology, 2010), hlm. 35.

<sup>54</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*,..., hlm. 30.

satu bagian inti dari tasawuf itu sendiri. Tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ṭarīqat, dikarenakan tokoh dalam manaqib ini yaitu beliau Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang merupakan tokoh besar dalam ṭarīqat Qādiriyah dan beliau adalah yang mendirikan ṭarīqat Qādiriyah.<sup>55</sup>

Menurut Nashr, tradisi merupakan pengandaian terciptanya *the sacred wisdom* (kearifan suci) dengan memberi respons positif atas berkembangnya arus modernitas yang dalam beberapa sisi dapat merusak alam pikir manusia. Karena tradisi merupakan bangunan konseptual yang darinya bersumber segala sesuatu yang menciptakan kebaikan dan kearifan, maka dari itu tradisi ibarat sebuah pohon dimana akarnya adalah wahyu Tuhan yang merangkum seluruh ranting kehidupan disetiap masa dan memberi berkah serta manfaat bagi siapa saja yang bernaung dibawahnya.<sup>56</sup> Begitu pula dengan adanya tradisi manaqib, bahwa semua yang mengikuti tradisi tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, perlu adanya penjabaran lebih lanjut mengenai tradisi manaqib tersebut.

## 1. Pengertian Manaqib

Kata manaqib berasal dari bahasa Arab yang berdasar pada lafadz *naqaba*, *naqabu*, *naqban* yang memiliki makna

---

<sup>55</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm. 289.

<sup>56</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, (New York: Columbia University Press, 1990), hlm. 13



menyelidiki, melubangi, memeriksa, membahas dan menggali. Jika diartikan secara umum hal ini bermakna adanya unsur riset, yakni penggalian informasi dan penyelidikan tentang sesuatu yang pada awalnya masih samar-samar. Sedangkan manaqib merupakan bentuk jamak dari lafadz *manqiban* yang merupakan isim makan dari lafadz *naqaba*. Jadi, manaqib sama halnya dengan wahana atau media penuangan hasil penelitian tentang seseorang atau sesuatu. Bisa juga disebut dengan biografi seseorang.

Dalam al-Qur'an pun, lafadz manaqib disebutkan sebanyak tiga kali dalam berbagai bentuknya, yakni:

a. Naqiba

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ  
اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي  
وَعَزَّزْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ  
فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya: “Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada

Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (Q.S. al-Māidah/5: 12).

b. Naqban

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

Artinya: “Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya”. (Q.S. al-Kahfi/18: 97).

c. Naqabu

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ

مِنْ مَّجِيسٍ

Artinya: : “Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?” (Q.S. Qāf/50: 36).

Ketiga lafadz tersebut jika dikomparasikan substansi makna pada al-Qur’an dan dikaitkan dengan berbagai makna yang sudah dikemukakan di atas, nampak ada kesesuaian. Oleh karena itu diambillah suatu pengertian bahwa manaqib adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat, yang dapat dijadikan suri tauladan baik mengenai silsilah, akhlaq, karamah, ajaran, dan segala sisi kehidupannya.

Dalam pengertian lain, dikatakan bahwa manaqib menurut beberapa penelitian yang ada, di wilayah Jawa umumnya mengartikannya sebagai hubungan dengan orang-orang sholih melalui membaca cerita kehidupannya. Lebih lanjut banyak yang memberikan pengertian diantaranya:

1. Abu Bakar Aceh mengatakan manaqib adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.<sup>57</sup>
2. Al-Ishaqi berpendapat bahwa manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah SWT.<sup>58</sup>
3. Imam Qurtubiy juga mendefinisikan bahwa manaqib berarti sifat-sifat utama yang menyebabkan seseorang mendapatkan kedudukan tinggi dan mulia di sisi Allah.<sup>59</sup>

Manaqib biasa diartikan riwayat hidup atau biografi yang bertalian dengan orang-orang suci, para sahabat, para

---

<sup>57</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Romadloni, 1990), hlm. 355.

<sup>58</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Apakah Manaqib itu?*, (Surabaya: Al-wawa, 2010), hlm. 9.

<sup>59</sup> Waliyuddin at-Tibriziy, *Misykah al-Mashabih*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1985), cet. ketiga, hal. 553.

ulama, dan orang-orang keramat seperti manaqib Sayyidinā Abi Bakr, manaqib al-Imam as-Syafi'i, manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny dan sebagainya.

Adapun cerita-cerita mengenai orang-orang sholih yang dalam hal ini adalah manaqib sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam al-Qur'an Surat Hūd ayat 120 menerangkan bahwa:

*“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”* (Q.S. Hūd/11: 120).

Ditafsirkan oleh Ashiddieqy, yang di maksud dengan kisah-kisah ialah pengajaran-pengajaran dan keturunan serta kejadian-kejadiannya, tetapi petunjuk itu didapati dalam cara Rasul mengembangkan kebenaran dan dalam penderitaan-penderitaan yang dialami oleh para Rasul pula. Maka di antara maksud-maksud yang paling nyata dari kisah-kisah Al-Qur'an ialah: mengokohkan Muhammad, membuktikan kebenarannya. Bahwa Muhammad adalah seorang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) dan yang hidup dalam masyarakat yang ummi, maka bagaimana ia dapat meriwayatkan sejarah-sejarah yang penting kalau bukan yang demikian itu dari wahyu.<sup>60</sup> Dengan demikian ayat di atas memberikan pengertian bahwa cerita orang-orang sholih yang

---

<sup>60</sup> Hasbi Ash Ashiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm. 146.

disebutkan dalam al-Qur'an yaitu tentang sejarah para nabi dan para auliya' maupun masyarakatnya yang dapat ditelaah kembali atau dapat dijadikan sebagai pelajaran.

Oleh karenanya secara tidak langsung kita dianjurkan oleh Allah untuk mencari atau meneliti sejarah-sejarah tersebut, baik dari Hadits Nabi maupun dari sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Begitu pula dengan manaqib yang diartikan sebagai cerita kehidupan orang-orang sholih yang patut kita jadikan teladan.

Sebagaimana yang telah terpapar dalam pembahasan di atas, bahwa manaqib yang dibahas dalam hal ini adalah manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny. Beliau merupakan tokoh sufi yang paling masyhur di Indonesia. Manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny merupakan salah satu budaya mengenang sejarah dan autobiografi Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny. Manaqiban atau membaca manaqib dipercaya sebagai jalinan untuk terus-menerus menyambung tali silaturahmi dengan Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny yang dikenal dengan *Sulṭanul Auliya'*.<sup>61</sup> Kepercayaan tersebut tentu sudah melekat dihati masyarakat khususnya yang mengamalkan manaqib sehingga muncul adanya tradisi manaqiban.

---

<sup>61</sup> Muhammad Solikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailāny*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 47-48.

## 2. Manaqib sebagai Bentuk dari Ṭarīqat

Orang Islam yang tidak paham Ilmu Tasawuf<sup>62</sup> selalu memertanyakan mengapa ada ilmu ṭarīqat, apa tidak cukup ilmu fiqh itu saja dikerjakan untuk melaksanakan ajaran Islam. Orang yang bertanya demikian itu sebenarnya sudah melakukan ilmu ṭarīqat, tatkala gurunya yang mengajarkan ilmu fiqh itu kepadanya, misalnya shalat, menunjuk dan membimbing dia, bagaimana cara melakukan ibadat shalat, bagaimana mengangkat tangan pada waktu takbir pembukaan, bagaimana berniat yang sah, bagaimana melakukan bacaan, bagaimana melakukan rukuk dan sujud, yang semuanya itu dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Ṭarīqat berasal dari kata Ṭarīq atau Ṭarīqah yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode atau sistem.<sup>63</sup> Banyak kosa kata yang dapat diartikan dengan jalan, seperti *sabīl*, *ṣirāt*, *manhāj*, atau *minhāj*, *sulūk*, atau *maslak*, *nusuk* atau *mansak*.<sup>64</sup> Jadi ṭarīqat yang berasal dari bahasa Arab, yaitu “*ṭariqah*” memiliki banyak pengertian, satu di

---

<sup>62</sup> Tasawuf adalah memahami realitas, berbicara tentang seluk-beluk, dan putus asa dari segala hal lain dalam penciptaan. Lihat Ma'ruf Karkhi sebagaimana yang dikutip Shahida Bilqies, *Understanding the Concept of Islamic Sufism*, (Kashmir: Journal of Education & Social Policy, 2014), hlm. 58.

<sup>63</sup> Noer Iskandar al Barsani, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2001), hlm. 52

<sup>64</sup> Sinonim dari kata “*ṭariqah*” ialah *sabil*, *ṣirat* dan *syari'ah*, yang kesemuanya berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis pada suatu. Lihat, Louis Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973), hlm. 465.

antaranya seperti dikemukakan di atas, yakni jalan menuju kebenaran.

Dari segi terminologi, ada banyak yang mendefinisikan tentang *ṭarīqat* diantaranya:

- a. Trimmingham mendefinisikannya sebagai suatu metode praktis untuk menuntun, membimbing seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran dan tindakan, yang terkendali secara terus menerus kepada suatu rangkaian tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan hakekat yang sebenarnya.<sup>65</sup>
- b. Al-Jurjani juga mengatakan *ṭarīqat* yaitu jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah melalui pos (*manāzil*), hingga sampai kepada tingkat lebih tinggi yang disebut stasiun (*maqamat*)”.<sup>66</sup>
- c. Pengertian lain tentang *ṭarīqat* dikemukakan ‘Abbas Husayn Basri, yaitu suatu jalan yang ditempuh berdasarkan syariat Allah dan peraturannya, mengikuti perintah Rasul SAW. yang datang dengan segala petunjuk dan cahaya kebenaran.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> J. Spencer Trimmingham, *Madzhab Sufi*, terj. Lukman Hakim (Bandung: Pustaka, 1999), hlm. 99.

<sup>66</sup> ‘Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta’rifat*, (Mesir: al-Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1938), hlm.123.

<sup>67</sup> ‘Abbas Husain Basri, *Al-Muzakkirah al-Zahabiyah fi al-Ṭariqah al-Naqsyabandiyah*, (t.tp. Idpo Aulad Al-Ghanimi, 1996), hlm. 9.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat didefinisikan bahwa *ṭarīqat* sebagai suatu proses atau rumusan doktrin, metode dan tehnik serta syarat tertentu, yang dipercaya bisa membawa seseorang pada pencapaian tujuan tasawuf.

Perlu diketahui bahwa semua bimbingan guru itu dinamakan *ṭarīqat* artinya bimbingan yang pelaksanaan ibadahnya membekas kepada jiwa seseorang secara maksimum. Sedangkan hasilnya sebagai tujuan terakhir daripada semua pelaksanaan ibadah yakni mengenal Tuhan sebaik-baiknya, yang dalam istilah sufi dinamakan *ma'rifat* (menenal Allah), yaitu tujuan dipersembahkannya segala amal ibadah tersebut.

Begitu pula dengan tradisi *manaqib* yang selama ini telah menradisi di lingkungan masyarakat Indonesia. Tradisi *manaqib* ini dapat dikatakan sebagai *ṭarīqat* karena *manaqib* adalah proses atau jalan melalui interaksi seorang guru dan murid sebagai bentuk pendekatan diri kepada sang *khaliq*.

### **3. Sejarah Perkembangan Tradisi *Manaqib***

Berbicara masalah sejarah tradisi *manaqib* tentu tidak lepas dari kajian *ṭarīqat* yang merupakan bagian dari tasawuf.<sup>68</sup> Pada abad ke-3 dan ke-4 H, periode sufi awal, tasawuf masih merupakan fenomena individual yang menekankan hidup asketis untuk sepenuhnya meneladani peri

---

<sup>68</sup> Lihat Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014.



kehidupan spiritual Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, menginjak abad ke-5 dan ke-6 H, para elit sufi *concern* untuk melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah sistem mistik praktikal agar mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh para pengikut mereka.<sup>69</sup>

Sistem mistik tersebut pada prinsipnya berisi ajaran tentang maqamat, sebuah tahapan-tahapan yang secara gradual diikuti dan diamalkan para sufi untuk sampai ke tingkat *ma'rifat* dan *ahwal*, yaitu kondisi psiko-spiritual yang memungkinkan seseorang (*salik*) dapat merasakan kenikmatan spiritual sebagai manifestasi dari pengenalan hakiki terhadap Allah swt.<sup>70</sup>

Kondisi demikian, pada akhirnya (abad ke-6 dan ke-7 H.), melembaga sebagai sebuah kelompok atau organisasi atau ordo sufi yang terdiri dari syaikh, murid, dan doktrin atau ajaran sufi yang selanjutnya dikenal dengan *ta'ifah sufiyyah*, dan lebih teknis lagi sebagai *ṭarīqat*.<sup>71</sup> Dengan demikian, *ṭarīqat* dapat disebut sebagai sebuah madhab sufistik yang mencerminkan suatu produk pemikiran dan doktrin mistik teknikal untuk menyediakan metode spiritual tertentu bagi mereka yang menghendaki jalan mistik menuju *ma'rifatullah*.

---

<sup>69</sup> Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 6.

<sup>70</sup> Aboe bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, (Jakarta: CV.Ramadhani, 1986), hlm. 71.

<sup>71</sup> J. Spencer Trimingham, *Madzhab Sufi*,..., hlm. 3.

Pada umumnya tarekat-tarekat khususnya yang ada di Indonesia dapat memperoleh pengikut dan berkembang, tentu saja selain karena tarekat merupakan cara-cara pendekatan diri kepada Tuhan, juga karena penduduk di negeri ini sejak dahulu telah mempunyai perhatian kepada usaha untuk memiliki kemampuan supranatural, seperti kesaktian, kekebalan, kedigdayaan, kanuragan dan segala ilmu ghaib lainnya.<sup>72</sup> Dengan demikian, mereka dapat menerima dan menyambut baik terhadap tarekat yang diajarkan oleh ulama, sebab dianggapnya sebagai salah satu cara baru untuk dapat memiliki dan mengembangkan kekuatan supranatural.

Salah satu tarekat yang telah menradisi di Indonesia yaitu manaqib. Berbicara masalah tradisi manaqib tentu tidak asing bagi masyarakat Islam yang menganut ajaran *ahlus Sunnah wal jama'ah*<sup>73</sup> terutama di pulau Jawa. Sejarah tentang *ṭarīqat* yang dalam hal ini tradisi manaqib tidak mungkin ada tanpa adanya kajian sejarah tasawuf. Karena adanya tradisi manaqib merupakan bagian dari *ṭarīqat* yakni *Ṭarīqat Qādiriyah*. Sebagaimana yang di paparkan oleh Masrur tentang tarekat kyai Muslih Mranggen melalui kitab *manaqib*.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Miz an, 1999), hlm. 337.

<sup>73</sup> Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata...! NU Tidak Bid'ah*, (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009), hlm. 143.

<sup>74</sup> Lihat Moh. Masrur, *Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) melalui Kitabnya : Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-*

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian sejarah, bahwa tasawuf di Indonesia pada dasarnya sudah ada sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi mengajarkan Islam. Dimulai dari ajaran yang berupa amalan-amalan tarekat, hingga yang berbentuk amalan-amalan dzikir lainnya seperti manaqib karena ajarannya telah membudaya sejak awal Islam datang ke Indonesia.

Selain itu, sarana dakwah Islamiyah ini didasarkan pada wujud karakteristik masyarakat Indonesia yang masih dianggap mempercayai hal mistik, seperti meyakini kekeramatan sang wali, karamah sang wali, dan keistewaan-keistimewaan para tokoh yang mereka anggap sebagai waliyullah sehingga dijadikan sebagai panutan dengan cara melakukan kegiatan dzikir manaqib secara rutin.

Dibanding ajaran-ajarannya, justru pengenalan masyarakat terhadap Syaikh Abdul Qadir lebih dominan pada keajaiban-keajaiban, keluarbiasaan, dan kesaktian atau keampuhannya yang bersumber pada kitab-kitab manaqib.<sup>75</sup> Hal ini tentu memberikan ketertarikan tersendiri bagi peminat manaqib tentang kejadian-kejadian tersebut.

---

*Syeikh Abdul Qadir al-Jilani*, (Jurnal at-Taqqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember2014).

<sup>75</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Jailany*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 19.

#### 4. *Ṭarīqat Qādiriyah* dan tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny

Perkembangan tarekat di Indonesia meskipun pada mulanya hanya tarekat Qadiriyyah yang pertama tumbuh dan berkembang di abad ke-16 M, namun pada abad-abad berikutnya semakin bertambah perkembangannya.<sup>76</sup> Berjalannya waktu mulai bermunculan tarekat-tarekat lainnya yang masing-masing mempunyai pengikut yang besar diberbagai daerah. Sebagai contoh, tarekat Qadiriyyah tidak hanya terdapat pengikutnya di daerah Aceh yang merupakan pusat pertama perkembangannya, akan tetapi tarekat ini dalam perkembangan selanjutnya sudah banyak tersebar di Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya di Indonesia.

Kata *Qādiriyah* tentu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat NU (*Nahdhotul ‘Ulama’*) khususnya di Negara Indonesia. Kata tersebut merupakan nama sebuah *ṭarīqat* yang didirikan oleh Syaikh Muḥyidin Abu Muhammad ‘Abdul Qādir Jailāny Al Baghdadi (1077-1166M). Dalam alur berkembangnya *Ṭarīqat Qādiriyah* berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria kemudian diikuti oleh jutaan umat muslim yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia.

---

<sup>76</sup> Muh. Nasir, *Perkembangan Tarekat dalam Lontasan Sejarah Islam Indonesia*, (UIN Makassar: Jurnal Adabiyah, 2011), hlm. 118

Kelompok *Qādiriyah* ini cukup banyak tersebar ke seluruh dunia Islam, diantaranya *Ṭarīqat Faridiyah* di Mesir, pendirinya ‘Umar ibn al-Farid (w. 632/1234), *Ṭarīqat Sanusiyah* didirikan Muḥammad ibn ‘Ali al-Sanusi (w. 1276/1859), dan *Ṭarīqat Idrisiyah* dinisabkan kepada Aḥmad ibn Idris (w. 1253/1837). Di Afrika Utara kelompok *Qādiriyah* bersumber dari Zu al-Nun al-Mishri. *Ṭarīqat Qādiriyah* masuk ke India melalui Muḥammad al-Ghawt (w.923/1517) kemudian mendirikan *Ṭarīqat al-Ghatiyah*, di Turki *ṭarīqat* ini dikembangkan oleh Isma‘il al-Rumi. (w. 1041/1631).<sup>77</sup>

Dilihat dari perkembangannya *Ṭarīqat Qādiriyah* ini dikenal luwes, yaitu bila murid sudah mencapai derajat Syaikh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti *ṭarīqat* gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi *ṭarīqat* yang lain ke dalam *ṭarīqat*nya. Hal itu seperti tampak pada ungkapan ‘Abdul Qādir Jailāny sendiri sebagaimana yang dikutip oleh Sri Mulyati, “Bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya, maka dia jadi mandiri sebagai syaikh dan Allah-lah yang menjadi walinya untuk seterusnya”.<sup>78</sup>

Adapun asas-asas dalam *Ṭarīqat Qādiriyah* ini ialah bercita-cita tinggi, melaksanakan cita-cita, membesarkan

---

<sup>77</sup> J. Spencer Trimingham, *Madzhab Sufi*,..., hlm. 10.

<sup>78</sup> Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat*,..., hlm. 34.

nikmat, memelihara kehormatan dan memperbaiki khidmat kepada Allah SWT. Sedangkan wirid dan zikir yang dilafalkan ialah “*Lāilahaillallahu*” dengan berdiri sambil bersenam, mengepalkan tangan ke samping, ke depan, ke muka dengan badan yang sigap, dan putus ingatan dengan yang lain, kecuali hanya kepada Allah SWT.<sup>79</sup> Dengan demikian ṭarīqat Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny ini mementingkan kasih sayang terhadap semua makhluk, rendah hati dan menjauhi fanatisme dalam keagamaan maupun politik. Keistimewaan ṭarīqatnya yakni zikir dengan menyebut-nyebut nama Tuhan.

Dari beberapa keutamaan ṭarīqat tersebut tentu tidak lepas dari sosok Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Kemasyhuran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di kalangan umat Islam, bahkan di dunia, sudah tidak diragukan lagi. Ini terbukti dengan adanya julukan mulia yang diberikan masyarakat Islam terhadap beliau seperti *Sulṭanul Auliya*’ (pemimpin para wali), *Syaikh Muḥyi al-Dīn* (yang menghidupkan agama), *Gauṣ al-A’zam* (wali agung senantiasa mendengar rintihan orang-orang yang memohon pertolongan dan memberikan bantuan kepada yang memerlukan), *al-‘Arif Billah* (makrifat dengan Allah), *al-Ṣufi*, *al-Quṭb al-Rabbani* (poros Tuhan), *al-Hanbali*

---

<sup>79</sup> Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf*,..., hlm. 376.

(pengikut mazhab Hanbali).<sup>80</sup> Sebagai orang Islam, sudah sepantasnya kita lebih mengenal pribadi beliau. Mencermati dan mengambil pelajaran dari kehidupan beliau sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh yang diyakini sebagai pendiri *Tarīqat Qādiriyah* ini lebih dikenal masyarakat lewat cerita-cerita karamahnya dibandingkan ajaran spiritualnya. Ada anggapan dengan membaca Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir Jailāny pada tanggal 10 malam tiap bulan bisa melepaskan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa karamah beliau yang meyakinkan masyarakat dalam mengenalnya.

Diceritakan pula bahwa setelah lahir, beliau tidak mau menyusu pada waktu siang hari di bulan Ramadhan dan berbuka (menyusu) di waktu malam datang. Bahkan dalam kisah-kisah yang masyhur (populer) beliau sampai dijadikan pertanda datangnya bulan Ramadhan.<sup>81</sup> Demikianlah sebagian keistimewaan beliau Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny sehingga sampai sekarang pun masih terasa karomahnya.

Cerita-cerita mengenai Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny atau yang sering dikenal dengan manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny, telah beredar di Indonesia cukup banyak, namun yang akan dijadikan pembahasan dalam hal ini adalah Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny karya Syaikh

---

<sup>80</sup> Samsul Ma’arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya’ Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm. 12.

<sup>81</sup> Muslih ibn Abdurrahman, *An Nur al Burhani*,..., hlm. 21.

Ahmad Jauhari Umar<sup>82</sup> yang diberi nama *jawāhirul ma'ani*. Isi kitab ini tidak jauh beda dari kitab manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny lainnya. Manaqib karya Syaikh Ahmad Jauhari Umar ini cukup populer, sehingga tersebar diseluruh wilayah di Indonesia dan terciptalah yang namanya tradisi manaqiban di berbagai daerah yang mengikuti manaqib Syaikh Ahmad Jauhari Umar.

#### **D. Nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny**

##### **1. Nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib**

Tujuan diadakannya manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny yang digolongkan kedalam *ṭarīqat* salah satunya adalah menyatakan rasa cinta kepada auliya'.<sup>83</sup> Dari tujuan tersebut tentu menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di masyarakat.

Pemahaman masyarakat mengenai tradisi manaqib inilah yang memunculkan adanya nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi tersebut. Diantara nilai-nilainya adalah sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Seorang ulama pemimpin Pondok Pesantren Darus Salam, Pasuruan Jawa Timur. KH. Ahmad Jauhari Umar mengajarkan dan 'mengijazahkan' manaqib ini kepada para murid-murid beliau. Dari murid-murid beliau inilah manaqib ini akhirnya tersebar luas ke seluruh nusantara bahkan mungkin sampai ke negara tetangga juga.

<sup>83</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir Kontra & Pro*, (Depok: tp, 2011), hlm. 151.



- a. Sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah/ *taqarrub ila allah*

Istilah *taqarrub* merupakan upaya seseorang melakukan suluk untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan melalui ibadah, amal saleh, tadabbur dan tafakkur.<sup>84</sup> Sementara Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa *taqarrub* merupakan usaha dan kegiatan menghampirkan diri kepada Allah SWT., sehingga dapat menduduki tempat yang terhormat dan mulia dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>85</sup>

Dengan adanya kedua pendapat diatas, pemahaman masyarakat mengenai tujuan tradisi manaqib ini hanya dapat dilakukan oleh golongan *khawas*. Sebagaimana kepercayaan masyarakat Comal Kabupaten Pemalang yang meyakini manaqib sebagai proses pendekatan diri kepada Allah SWT.<sup>86</sup>

- b. *Ukhwah islāmiyah*

Makna persaudaraan antara sesama orang Islam itu bukan *Ukhwah islāmiyah*, tetapi *ukhwah baynal-muslimin/ al-Ikhwān al-Muslimin* (Moslem Brotherhood).

---

<sup>84</sup> Risty Bulqies Hamdani, *Musyahadah Cinta*, (Yogyakarta: al-Manar, 2011), hlm. 37.

<sup>85</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin; Tasawuf dan Taqarrub*, (Jakarta: CV. Atisa, 1992), Cet. I, hlm. 54.

<sup>86</sup> Ahmad Ta'rifin, *Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manakib*, Jurnal Penelitian, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2010, hlm. 2.

Jika dikaji dari segi nahwu, *Ukhwah islāmiyah* adalah dua kata yang berjenis *maushuf* atau kata yang disifati (*ukhwah*) dan shifat atau kata yang mensifati (*islāmiyah*). Sehingga, *Ukhwah islāmiyah* seharusnya dimaknai sebagai persaudaraan yang berdasarkan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan persaudaraan antar sesama umat Islam dinamakan dengan *ukhwah diniyyah*.<sup>87</sup>

Maka dari itu, *Ukhwah islāmiyah* tidak hanya sekedar persaudaraan dengan sesama orang Islam saja. Tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan dan agama, asalkan dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai. Demikian pula dalam tradisi manaqib di Kabupaten Pematang<sup>88</sup> yakni sebagai perekat diantara warga masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai keislaman sebagaimana yang telah disebutkan.

c. Supaya doanya segera terijabah

Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah swt., atas segala

---

<sup>87</sup> Hamidah, *Al-Ukhuwahal-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, (HamidahIntizar, Vol. 21, No. 2, 2015), hlm. 324.

<sup>88</sup> Ahmad Ta'rifin, *Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manakib*, Jurnal Penelitian, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2010, hlm. 2.

sesuatu yang diinginkan.<sup>89</sup> Doa merupakan salah satu sarana atau *tawaṣul* untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah swt dalam keadaan tertentu.

Dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny umumnya masih banyak sebagian jamaah yang menginginkan agar doanya segera terijabah melalui manaqiban. Sebagaimana budaya di masyarakat Banjar bahwa dengan manakiban hajat akan segera terkabulkan.<sup>90</sup> Hal ini dikarenakan dalam pembacaan manaqib terdapat sebuah *tawaṣul* yang mereka yakini akan terijabahnya sebuah doa.

d. Sebagai bentuk *ngalap berkah*

Istilah *ngalap berkah* mempunyai arti *ziyādatul khair* yakni bertambahnya kebaikan.<sup>91</sup> Banyak masyarakat yang bila ditanya tentang tradisi-tradisi agama, mereka anggap sebagai mencari keberkahan. Seakan-akan keberkahan menjadi keyakinan bagi mereka dalam melakukan sebuah ritual.

Sebagaimana tradisi manaqiban yang dilakukan oleh masyarakat desa Sari kecamatan Gajah kabupaten

---

<sup>89</sup> Tasmin Tangngareng, *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyimak Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 522.

<sup>90</sup> Rahmadi, *Manakib, Wali dan Keramat. Menurut Ulama Banjar*, (AL-BANJARI Vol. 6, No. 12, 2007), hlm. 54.

<sup>91</sup> M Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 79.

Demak.<sup>92</sup> Pada tradisi manaqiban, masyarakat desa Sari beranggapan untuk *ngalap berkah* dari acara tersebut. *Ngalap berkah* yang dijadikan simbol yakni ingkung yang dibawa para warga kemudian setelah acara selesai maka ingkung tersebut dimakan di tempat dengan saling berbagi kepada yang lain.

*Ngalap berkah* disini bukan berarti sebagai bentuk penglarisan, penambah rizki, atau kehidupannya menjadi lebih mapan dalam arti duniawi. Akan tetapi nilai keberkahan dalam tradisi tersebut bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk menuju kearah yang lebih baik sebagaimana yang contohkan oleh beliau Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.

## **2. Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dan Pelestariannya di Masyarakat**

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah “tradisi” seperti ungkapan tradisi jawa, tradisi islam, tradisi manaqib, tradisi berjanji, tradisi tahlilan dan lain-lain. Tetapi istilah “tradisi” biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi, *Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII Januari 2017*, hlm. 190.

<sup>93</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme,....*, hlm.23.

Dalam sebuah peradaban menurut Redfield terdapat dua macam tradisi untuk menggambarkan perbedaan antara islam official dan islam populer yaitu:

- a. Tradisi Besar (*Great Tradition*) digambarkan dengan sejumlah kecil orang-orang reflektif (*reflective few*) yang diolah dan dikembangkan di sekolah-sekolah atau kuil-kuil (candi). Sebagaimana tradisi filsuf, teolog, dan sastrawan yaitu tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar.
- b. Tradisi Kecil (*Little Tradition*) digambarkan dengan sekian banyak orang yang tidak reflektif (*unreflective many*). Tradisi kecil berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan tak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi orang-orang kecil sebagian besar diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis atau pun dianggap patut diperbaiki dan diperbarui.<sup>94</sup>

Penjelasan Redfield di atas menegaskan bahwa hanya tradisi besar sajalah yang kemungkinan mempunyai kesempatan untuk berkembang, karena di dalamnya ada tokoh-tokoh reflektif yang kreatif yang berperan untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Sedangkan tradisi kecil tidak mampu

---

<sup>94</sup> Robert Redfield, *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization*, (Chicago: the University of Chicago Press, 1956), hlm. 70.

berkembang karena ia cenderung menerima sesuatu apa adanya, dan tidak bisa berharap banyak akan lahir karya-karya kreatif.

Begitu pula dengan tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny jika dikaitkan dengan pendapat Redfield di atas, tradisi manaqib termasuk tradisi kecil, yang mana tradisi ini masih eksis di kalangan masyarakat terutama di Pulau Jawa dalam pelaksanaannya. Tradisi ini juga sering kali dijadikan sebagai wujud syukur kepada Sang Maha Esa ataupun sebagai bentuk lanjutan terhadap tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dengan harapan membawa keberkahan dan manfaat bagi penganutnya.

1. Pro kontra pelestarian tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny

Munculnya tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny tersebut tidak selamanya dipandang baik di masyarakat. Sebagian orang melihat masalah manakib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny sebagai masalah serius di kalangan umat Islam.<sup>95</sup> Hal ini tentu membuat masyarakat bimbang dalam mengamalkan manaqib.

Permasalahan tersebut terkait dengan upacara manakib dan isi dari buku manakib. Karena itu sebagian kaum muslimin menentangnya. Beberapa ulama tidak menetapkan hukumnya karena menghindari kehebohan

---

<sup>95</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir*,..., hlm. 38.

yang bakal terjadi. Meski sebagian kalangan ada yang mengemukakan masalah upacara manakib namun beberapa tokoh agama, kiyai, dan habaib malah menggerakkannya. Sorotan terhadap upacara manakib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dari segi hukum syariat tidak ditinjau dengan menggunakan al-Quran atau Hadits secara langsung.<sup>96</sup> Hal ini mereka lakukan tentunya untuk menghindari penafsiran yang bermacam-macam, baik terhadap materi dalil yang dikemukakan maupun sorotan terhadap pribadi kelompok yang menentang sehingga dapat menimbulkan tanggapan yang *a priori* terhadap isi pembahasan.

Hal-hal yang membuat kontra bagi masyarakat tentang tradisi manaqib sebagaimana yang dikatakan oleh Machfudh<sup>97</sup> adalah:

1) Hukum membaca manaqib

Jika dikategorikan wajib atau sunnah dalam membaca manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny tentunya tidak mungkin. Sebab di dalam al-Quran dan Hadits tak ada perintah atau anjuran untuk membaca manakib dengan praktek dan tujuan dimaksud, baik secara nash maupun istinbat. Larangan untuk membaca manakib juga tidak ada. Karena tak ada perintah dan tak ada larangan, maka hukumnya mubah.

---

<sup>96</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir*,..., hlm. 39.

<sup>97</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir*,..., hlm. 61-64.

Sementara itu, umumnya upacara pembacaan manakib dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pelarisan, atau urusan duniawi. Sedangkan sebagian besar hadirin percaya akan mendapat pahala sebagaimana halnya dengan majlis dzikir, tahlil, dan sejenisnya.

2) Praktek tradisi manaqib

Di antara isi dan praktek upacara manakib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny ada hal-hal yang bertentangan dengan syariah dan menimbulkan salah paham di bidang akidah. Untuk menghindari salah pengertian dan agar tidak timbul anggapan bahwa membaca manakib sama dengan dzikir, perlu diketahui makna dzikir yang pelakunya mendapat pahala.

Sedangkan manaqib berisi cerita sifat-sifat utama mengenai seseorang. Dengan demikian manakib tidak termasuk bacaan yang mendapat pahala. Bacaan yang mendapat pahala ha-nyalah khusus al-Quran, salawat kepada Nabi saw, dan yang sejenisnya berdasarkan anjuran dari syara’.

3) Tawasul

Dalam pembacaan manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny biasanya diawali dengan tawasul. Sedangkan hukum tawasul masih diperselisihkan oleh



para ulama, ada yang membolehkan, bahkan dianggap sunnah asal kepada orang yang masih hidup. Sebagian menganggap boleh meski kepada orang yang sudah meninggal, sebab ruh orang suci sebenarnya tidak mati dan dapat memberikan bantuan. Namun ada ulama yang menyatakan tidak boleh tawasul dan dianggap syirik.

Adanya beberapa permasalahan tersebut membuat masyarakat berfikir. Bagi yang ingin mengamalkan tradisi tersebut tentu mempunyai keyakinan kuat akan dikabulkan doa-doanya. Sebaliknya orang yang lemah dalam meyakini apa yang diinginkannya belum tentu terwujud.

## 2. Pelestarian tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Masyarakat

Munculnya tradisi ini terbukti dengan adanya jamaah-jamaah manaqiban yang terdapat di Masyarakat. Selain itu, juga dibacakan manaqib dalam acara-acara tertentu seperti *mitoni*, *slametan kelahiran bayi*, *walimatul ‘aqīqah*, *walimatul ‘ursy* dan lain-lain. Kegiatan manaqiban ini biasanya dilaksanakan di masjid/mushola maupun di rumah para jamaah. Bahkan ada juga yang melaksanakannya di dekat sebuah makam.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi, *Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban*, *Jurnal Madaniyah*, Volume 1 Edisi XII Januari 2017, hlm. 190.

Adapun pelestarian-pelestarian dalam kegiatan manaqiban Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny umumnya di masyarakat, terdapat nilai-nilai kependidikan agama yang menyertainya sebagaimana yang terdapat dalam:

1) Jama’ah Manaqiban

Jamaah manaqiban sering dilaksanakan di masyarakat umumnya di tanggal 11 dari bulan-bulan hijriyah.<sup>99</sup> Hal ini dikarenakan bertepatan dengan wafatnya beliau Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Ada pula yang melaksanakan di hari pasaran yakni pada malam selasa kliwon.

Beberapa tempat di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, orang mengadakan pembacaan manakib pada umumnya dengan maksud duniawi atau pelarisan misal melepas nadzar karena maksudnya telah tercapai, agar dagangannya laris dan mudah mendapat rizki, menghilangkan gangguan makhluk halus, sihir, dan sebagainya di dalam rumah atau lainnya.<sup>100</sup> Pembacaan manaqib secara berjamaah ini juga ada yang melaksanakan diwaktu-waktu tertentu seperti pada malam tahun baru hijriyah atau malam satu suro.<sup>101</sup> Perbedaan-perbedaan dalam membaca

---

<sup>99</sup> Suwito NS, *Tradisi Sewelasan* ,..., hlm. 161.

<sup>100</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir Kontra & Pro*, (Depok: tp, 2011), hlm. 42

<sup>101</sup> Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi, *Hegemoni Budaya dalam* ,..., hlm. 190.

manaqib ini berdasarkan keyakinan masyarakat yang telah mendapatkan ijazah dari gurunya.

## 2) Upacara Keagamaan

Upacara pada dasarnya merupakan rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama. Salah satu upacara yang berbasis keagamaan adalah manaqib. Upacara manaqib ini merupakan salah satu tradisi yang masih berjalan di masyarakat dalam setiap acara-acara keagamaan.

Adapun Peserta upacara manakib pada umumnya memiliki kepercayaan bahwa menghadiri upacara dan membaca manakib akan mendapat pahala. Mereka menganggap upacara manakib sama dengan majelis dzikir atau majelis tahlil dalam memperoleh pahala.<sup>102</sup> Ada juga yang mengadakan upacara manaqib dengan tujuan *tafa'ul*, yakni mendapatkan kebaikan dari Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny dari prosesi manaqiban.

---

<sup>102</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir*,..., hlm. 44.



**BAB III**

**NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN AGAMA DALAM TRADISI  
MANAQIB SYAIKH ‘ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNY DI DESA  
BANARAN, SEKARAN, GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

**A. Keadaan umum masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang.**

Uraian mengenai gambaran umum lokasi penelitian ini didasarkan kepada data demografi kelurahan Sekaran pada tahun 2019. Data tersebut meliputi keadaan penduduk, kondisi keagamaan dan kebudayaan.

1. Keadaan penduduk

Desa Banaran merupakan desa yang terletak di kelurahan Sekaran kecamatan Gunungpati kota Semarang. Desa tersebut berdekatan dengan wilayah perkampusan sehingga penduduknya sangat padat baik dari masyarakat lokal maupun non lokal. Hal ini berdasarkan data di kelurahan Sekaran tahun 2019 dengan penduduknya sejumlah 9443 jiwa yang terdiri dari 4805 laki-laki dan 4638 perempuan.<sup>103</sup>

Wilayah kelurahan Sekaran yang terdiri dari 32 RT dan berada dalam 7 RW, merupakan wilayah pegunungan yang bernuansa pedesaan. Akan tetapi meskipun di wilayah pedesaan, perkembangan masyarakat disana sangat pesat terutama di bagian perekonomian, dikarenakan rata-rata

---

<sup>103</sup> [www.sekaran.semarangkota.go.id](http://www.sekaran.semarangkota.go.id) diakses pada tanggal 18 Oktober 2019.

masyarakat tersebut bekerja sebagai pengusaha. Padatnya penduduk membuat masyarakat berinisiatif dengan membangun usaha baik dalam berdagang maupun mendirikan kos-kosan. Adapun data pekerjaan penduduk sesuai dengan tabel berikut.

**Tabel 1. Data Penduduk Kelurahan Sekaran Menurut Jenis Pekerjaan<sup>104</sup>**

JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
Belum/ tidak bekerja	2502 jiwa
Pelajar/ Mahasiswa	1410 jiwa
Mengurus Rumah Tangga	943 jiwa
Bekerja	4588 jiwa

Dengan keanekaragaman masyarakat, kerukunan sangat berperan penting dalam mengatasi masyarakat yang bermacam-macam. Terkadang terjadi permasalahan dalam bersaing antar individu baik dalam beragama, pekerjaan, maupun bermusyawarah. Untuk itu peran pendidikan keagamaan turut berkontribusi dalam meminimalis perpecahan yang ada di masyarakat. Namun pada kenyataannya, masyarakat di desa Banaran dalam hal apapun mereka selalu menyelesaikannya secara kekeluargaan. Hal ini dikarenakan kebanyakan penduduk di desa tersebut masih ada tali persaudaraan dari para sesepuhnya.

---

<sup>104</sup> [www.sekaran.semarangkota.go.id](http://www.sekaran.semarangkota.go.id) diakses pada tanggal 18 Oktober 2019.

## 2. Kondisi keagamaan

Sebagian besar penduduk di wilayah desa Banaran beragama islam. Hal ini berdasarkan data *pemeluk* agama yang berada di kelurahan Sekaran.

**Tabel 2. Data Penduduk Menurut Jenis Agama<sup>105</sup>**

JENIS AGAMA	JUMLAH
Islam	9141 jiwa
Kristen	66 jiwa
Katolik	42 jiwa
Hindu	2 jiwa
Budha	6 jiwa
Konghuchu	0 jiwa
Aliran Kepercayaan	2 jiwa

Meskipun tergolong masyarakat modern<sup>106</sup>, keislaman disana masih sangat kental terutama yang masih berbau *kejawen* dan bersifat tradisional. Hal ini terbukti dengan adanya tradisi islam yang bernuansa jawa (*kejawen*) seperti *mitong dino*, *matang puluh*, *nyatus*, *nyewu* dan lain sebagainya.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> [www.sekaran.semarangkota.go.id](http://www.sekaran.semarangkota.go.id) diakses pada tanggal 18 Oktober 2019.

<sup>106</sup> Masyarakat modern kebanyakan bersifat individualistis. Maksudnya mereka menempatkan segala sesuatu tidak lagi mengutamakan kepentingan kelompok.

<sup>107</sup> Wawancara dengan bapak Muji di rumahnya yang merupakan salah satu penduduk di Banaran pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul. 15:30 WIB.

Tradisi keagamaan masyarakat di desa Banaran pun masih cukup banyak dan berjalan dengan baik. Diantara tradisi-tradisi keagamaan yang masih berjalan di desa tersebut seperti tahlilan, istighosahan, berjanjengan, dan manaqiban.<sup>108</sup> Salah satu dari beberapa tradisi tersebut adalah manaqiban yang merupakan tradisi turun temurun di desa tersebut. Sehingga banyak jama'ah-jama'ah yang melaksanakan tradisi manaqib. Pelaksanaan tradisi ini biasanya berbentuk majlis dzikir. Dalam majlis tersebut dibacakan sejarah salah seorang aulia yaitu Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny sebagai manifestasi rasa kecintaan terhadap seseorang tokoh yang dicintai oleh Allah swt.

### 3. Kondisi kebudayaan

Selain kondisi keagamaan, sebuah masyarakat tentu terdapat berbagai unsur kebudayaan seperti bahasa, organisasi sosial dan lain-lain. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk di desa Banaran ini adalah bahasa Jawa. Untuk bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia namun jarang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari walaupun sebagian masyarakat sudah mulai mengetahuinya.

Bahasa Indonesia digunakan pada waktu-waktu tertentu saja misalnya pada saat musyawarah desa ataupun pemberian pengarahan oleh instansi pemerintah pada masyarakat. Namun demikian, pemakaiannya tidak seutuhnya

---

<sup>108</sup> Observasi di Desa Banaran pada tanggal 07-21 Oktober 2019.



menggunakan bahasa Indonesia asli, tetapi dicampur dengan menggunakan bahasa Jawa, hal ini biasanya dilakukan untuk lebih memudahkan penerimaan oleh warga masyarakat terhadap isi pesan yang ingin disampaikan. Bahasa Indonesia campuran ini juga memiliki kesan akrab dan komunikatif dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia yang sebenarnya.

Selain bahasa, unsur kebudayaan lainnya adalah organisasi kemasyarakatan. Organisasi masyarakat ini berfungsi sebagai pedoman segala perilaku masyarakat agar menjadi mudah untuk seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Organisasi masyarakat ini merupakan wujud dari norma-norma dalam masyarakat yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai tata tertib.

Warga satu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Golongan orang tua dalam masyarakat desa umumnya memegang peranan penting. Karena orang tua dianggap lebih berpengalaman. Orang tua yang dimintai nasehat ini biasanya dijadikan sesepuh desa. Berdasarkan data, masyarakat di Banaran kelurahan Sekaran masih belum begitu banyak yang lulusan perguruan tinggi.

**Tabel 3. Data Jenjang Pendidikan<sup>109</sup>**

PENDIDIKAN	JUMLAH
Tidak/ Belum Sekolah	2370 jiwa
Belum Tamat SD	2089 jiwa
Tamat SD	847 jiwa
Tamat SLTP	1269 jiwa
Tamat SLTA	1920 jiwa
D I-III	205 jiwa
S I	676 jiwa
S II	58 jiwa
S III	9 jiwa

Dari data di atas, dengan sedikitnya yang lulusan perguruan tinggi orang tua menjadi patokan untuk selalu dimintai nasehat oleh yang lebih muda apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Namun demikian, ada juga aturan atau norma-norma yang berfungsi mengatur seluruh perilaku seseorang di dalam masyarakat, dimana hal itu sangat dipatuhi oleh penduduk desa. Aturan-aturan itu biasanya berupa hukum-hukum yang tidak tertulis yang sudah ada sejak dulu dan secara turun temurun dipatuhi oleh warga masyarakat.

Musyawarah desa juga dilakukan sebagai salah satu cara menjaga kerukunan antar warga. Agar hubungan antara manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan maka dirumuskan suatu norma-norma masyarakat. Mula-mula norma-norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun lama kelamaan norma-norma

---

<sup>109</sup> [www.sekaran.semarangkota.go.id](http://www.sekaran.semarangkota.go.id) diakses pada tanggal 18 Oktober 2019.

tersebut telah melembaga dan dilaksanakan secara sadar oleh masyarakat.

Norma-norma yang ada di desa Banaran salah satunya terbentuk dari kebiasaan. Salah satu bentuk kebiasaan yang ada di desa ini adalah hormat dan patuh pada orang yang lebih tua ataupun orang yang disegani. Apabila seseorang tidak melaksanakan hal ini maka orang tersebut dianggap telah melakukan penyimpangan terhadap kebiasaan yang sudah ada. Begitu juga dalam tradisi manaqiban juga harus mengikuti tradisi nenek moyang, yang mana dalam pelaksanaannya harus sesuai apa yang telah diajarkan.

#### **B. Pelaksanaan Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang**

Banyaknya tradisi keagamaan yang ada di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang memberikan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui seperti apakah tradisi-tradisi keagamaan yang berada disana. Di antara tradisi yang menjadi fokus penelitian ini adalah tradisi manaqib. Tradisi ini telah berjalan di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang dan menjadi tradisi turun temurun dari para sesepuh di desa tersebut. Selain itu yang menjadikan peneliti lebih tertarik adalah banyaknya peminat yang masih memercayai tradisi tersebut.

Upacara manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny pada umumnya dilaksanakan dengan maksud duniawi atau pelarisan<sup>110</sup> seperti bernadzar bahwa hajatnya telah terkabulkan, agar dagangan atau usahanya laris, serta terhindar dari gangguan makhluk halus. Upacara manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang mempunyai proses yang berbeda-beda.

Kegiatan manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny terbagi ke dalam dua kategori yaitu hajat kelompok dan hajat individual.

1. Hajat kelompok merupakan pembacaan manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny sesuai kebutuhan rohani yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka mendekatkan diri kepada sang khaliq. Seperti halnya yang dilaksanakan di pondok pesantren al-Fitrah bahwa undangan dilakukan dengan pembentukan panitia<sup>111</sup> kemudian dipublikasikan dan dikomunikasikan melalui undangan baik berupa surat maupun pamflet pada kelompok lainnya. Kegiatan ini juga terlaksana dari segenap jamaah di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang baik dari bapak-bapak maupun ibu-ibu.
2. Hajat individual merupakan pembacaan manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny sesuai kebutuhan seseorang yang menginginkan sesuatu melalui doa-doa dari para tamu undangan agar segera terijabah. Hajat ini memiliki ragam

---

<sup>110</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy Kontra & Pro*, (Depok: tp, 2011), hlm. 42.

<sup>111</sup> Moch. Dony Dermawan, *Ritual Manaqib...*, hlm. 74.

bentuk pengajian diantaranya seperti ritual *mitoni* (selamatan pada saat kehamilan berusia tujuh bulan), tradisi *slametan brokohan* (kelahiran bayi), tradisi *slametan sepasaran* (upacara pemotongan rambut dan pemberian nama ketika bayi berusia lima hari) dan dikenal pula dengan tradisi *wafimatul 'aqīqah* (hampir sama dengan slametan sepasaran, namun dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran seorang anak). Selain itu juga dalam acara pernikahan, *tingkeban*, *khitanan*, *boyongan*, (menempati rumah baru) atau tasyakuran lainnya.<sup>112</sup>

Berdasarkan data yang ada<sup>113</sup> hampir setiap kegiatan jamaah bapak-bapak maupun ibu-ibu, yang tua maupun yang muda di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang selalu terdapat acara pembacaan manaqiban. Selain itu dalam acara hajatan masyarakat seperti *Wafimatul 'ursy*, *Wafimatul Taṣmiyah/ 'Aqīqah*, *Wafimatul Khitan* dan acara-acara lainnya juga dibacakan manaqib. Dengan demikian peneliti merasa ingin mengetahui secara mendalam terhadap pentingnya manaqib di wilayah tersebut.

Untuk mengetahui rasa keingin tahuan tersebut, awal mula peneliti memberanikan diri untuk mengikuti kegiatan manaqiban dengan jamaah bapak-bapak yang dipimpin oleh Kyai Sholekan di desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang. Adapun

---

<sup>112</sup> Ahmad Ta'rifin, *Tafsir Budaya atas Tradisi* ,..., hlm. 1.

<sup>113</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 07-21 Oktober 2019.

kegiatan manaqiban ini dilaksanakan tiap selapan sekali yakni tiap malam selasa kliwon. Kegiatan manaqiban dilaksanakan bakda sholat isya' di rumah jamaah yang mendapatkan giliran sebagai tuan rumah (*sohibul bait*). Giliran ini dilakukan secara urut yakni ketika yang menjadi tuan rumah sudah selesai maka jikalau menginginkan menjadi tuan rumah lagi harus menunggu putaran jamaah selesai.

Sehingga dengan model tersebut, seluruh jamaah merasakan menjadi tuan rumah. Bahkan ada yang menginginkan untuk dipercepat menjadi tuan rumah. Hal ini dikarenakan adanya hajat lain yang akan digabung dengan kegiatan manaqiban seperti dalam acara *Walīmatul 'ursy*, keberangkatan haji, pemberian nama anak, pindahan rumah, dan lain-lain. Setelah bergabung menjadi salah satu peserta manaqib bapak-bapak, peneliti bertanya kepada salah satu jamaah manaqib yang bernama bapak Muklis:

*“mengapa anda tertarik untuk mengikuti manaqiban?”*.  
Jawab beliau, *“manaqib ini banyak sekali manfaatnya mas, seperti mengisi kegiatan, menenangkan pikiran, ngaji (menentramkan hati) dan lain-lain. Peneliti menanggapi, “sejak kapan anda mengikuti kegiatan manaqiban ini?”.*  
Jawab kembali *“Kurang lebih hampir 10 tahunan mas.”*<sup>114</sup>

Adapun pelaksanaan manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny ini terbagi ke dalam tiga tahap yaitu:

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan bapak Muklis di rumahnya pada tanggal 09 Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

## 1. Tahap persiapan

Sebagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan pada umumnya bahwa persiapan yang pertama dilakukan dalam manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Desa Banaran adalah menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan acara. Seperti menyiapkan hidangan bagi penyelenggara manaqib, menyebar undangan, serta menata tempat untuk acara manaqiban.<sup>115</sup>

- a. Hidangan yang diperlukan beraneka ragam sesuai kemampuan penyelenggara. Di desa Banaran kebanyakan para jamaah yang menyelenggarakan manaqiban beraneka macam seperti ayam goreng, sate ayam, bubur, sayur-sayuran dan buah-buahan.
- b. Dalam penyebaran undangan pelaksanaannya pun berbeda di masing-masing penyelenggara. Dalam hajat kelompok, undangan secara otomatis para jamaah datang sendiri sesuai kesepakatan tempat yang telah ditentukan. Sedangkan dalam hajat individual, undangan harus didatangi satu persatu dirumah masing-masing sehingga para tamu undangan merasa dihormati.
- c. Penataan tempat pun juga diperlukan seperti menyiapkan tikar, *sound system*, penerangan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan acara.

---

<sup>115</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 16 September 2019.

## 2. Tahap pelaksanaan

### a. Waktu kegiatan manaqib

Upacara manaqib pada umumnya diadakan setiap tanggal 11 bulan Islam, yaitu tanggal bertepatan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny wafat.<sup>116</sup> Ada juga yang melaksanakan manaqiban di minggu pertama bulan hijriyah seperti yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-fitrah Surabaya.<sup>117</sup> Meskipun pelaksanaannya berbeda-beda tetapi memiliki tujuan yang sama yakni mengenal lebih dekat sosok Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.

Begitu pula dengan kegiatan manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa Banaran yang berbeda-beda waktu pelaksanaannya. Ada yang selapan sekali yakni pada malam Selasa Kliwon, ada yang tiap hari Senin, ada juga yang pada waktu-waktu tertentu.

Sebagaimana jamaah manaqib yang dilaksanakan oleh bapak-bapak yang proses pelaksanaannya diawali dengan sholawatan. Sambil menunggu para jamaah yang belum datang, yang kemudian dilanjutkan dengan asyroqolan. Setelah semua jamaah hadir dimulailah acara manaqiban dengan dibuka oleh pembawa acara. Adapun rangkaian

---

<sup>116</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir,...*, hlm. 42.

<sup>117</sup> Moch. Dony Dermawan, *Ritual Manaqib...*, hlm. 73.



acara manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dimulai dengan<sup>118</sup>:

1. Pembukaan
2. Pembacaan surat yasin yang dimulai dengan hadroh
3. Pembacaan tahlil
4. Pembacaan istighosah
5. Pembacaan manaqib dan Penutup

Pengisi acara dari masing-masing runtutan acara dilakukan secara bergantian yang dianggap mampu untuk memimpin dengan ditunjuk oleh pembawa acara.

Ketika acara berlangsung, salah satu dari panitia kegiatan membagikan sebuah amplop coklat kepada masing-masing jamaah. Amplop tersebut digunakan untuk diisi uang yang nantinya digunakan sebagai uang kas dan tabungan untuk ziarah di makam Syaikh Ahmad Jauhari Umar pengarang kitab manaqib tersebut. Kegiatan ziarah ini biasanya dilaksanakan setiap tahun sekali yakni pada malam jum’at legi bulan Rabi’ul Akhir di pondok pesantren Darussalam Pasuruan Jawa Timur.<sup>119</sup> Adanya kegiatan ziarah ini, salah satunya untuk menarik minat jamaah untuk tetap eksis dan *merefresh* jamaah.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan bapak Supriyanto selaku pengurus jamaah manaqiban di rumah bapak khairuman pada tanggal 21 Oktober 2019 pukul 19:30 wib.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Kyai Sholekhan dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

b. Pembacaan kitab manaqib

Dalam pembacaan manaqib ada yang dibaca oleh seorang tokoh masyarakat secara sendirian ada juga yang dibaca bersama secara bergantian seperti halnya pembacaan manaqib yang dilaksanakan di pondok pesantren al-Fitrah Jawa Timur.<sup>120</sup> Dengan demikian proses pembacaan kitab manaqib yang dilakukan dengan berjamaah yaitu dengan mengikuti seorang pemimpin atau kyai yang memimpin kegiatan tersebut yakni bisa dengan dibaca oleh kyai sendiri maupun para jamaah secara bergantian.

Proses pembacaan kitab manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny secara umum diawali dengan *ḥaḍroh* atau tawasul. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Dony Dermawan<sup>121</sup> dalam penelitiannya mengatakan bahwa proses manaqib Pertama diawali dengan tawasul membaca al-Fātiḥah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para sahabat, *aulia*’, para guru mursyid dan keluarga yang telah wafat terlebih dahulu. Namun uniknya pembacaan tawasul dibacakan oleh salah satu habaib. Hal ini dikarenakan jamaah meyakini bahwa tawasul akan sampai kepada nabi Muhammad jika yang membacanya adalah anak cucunya.

---

<sup>120</sup> Moch. Dony Dermawan, *Ritual Manaqib Pada Pengikut ...*, hlm. 77.

<sup>121</sup> Moch. Dony Dermawan, *Ritual Manaqib Pada Pengikut ...*, hlm. 75.

Begitu pula dengan pembacaan manaqib di Banaran<sup>122</sup> yakni dibacakan secara bergantian tergantung situasi jamaah. Jika jamaah sedikit yang bisa membaca maka pemimpinnya yang membaca kitab manaqibnya sendiri, begitu pula sebaliknya jika jamaah dikira mampu untuk membaca maka membacanya digilir sesuai yang bisa membaca dan ditutup oleh pemimpinnya.

Awal mula pembacaan manaqib di desa Banaran didahului dengan membaca *syahadat* dan *istigfar*. Sebagaimana kita yakini bahwasannya *syahadat* itu menjadi sebuah dasar, sebagai suatu pondasi tentang keislaman seseorang. Rukun islam itu yang pertama pembacaan *syahadat*. Dan karena dinamika kehidupan yang demikian keras, kemudian banyak sekali hal-hal yang menjadikan kita sering khilaf, lupa dari tujuan hidup itu sendiri. Maka secara otomatis kadar atau nilai dari pada keislaman kita juga berkurang. Maka dari itu dengan pembacaan *syahadat* kita harapkan dapat memperbaiki kualitas keislaman kita. Dengan bersaksi bahwasannya tidak ada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah. Dan sekaligus mengakui, meyakini bahwasannya muhammad adalah utusan Allah.

Kemudian dilanjutkan dengan bacaan *istigfar*. Nabi Muhammad Saw. yang maksum (terjaga dari maksiat)

---

<sup>122</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 07-21 Oktober 2019.

saja sehari semalam tidak kurang dari 100 kali membaca *istigfar*. Kemudian bagaimana dengan kita, sebagai umatnya yang tidak terjaga dari semua itu. Maka sedikit banyak kita mengkikis, melebur dosa-dosa kita dengan membaca *istigfar*, sebagai sarana pertobatan kita. Dan ketika hal itu sudah kita lakukan seberapa pun manfaatnya akan kembali pada diri kita. Begitu juga dengan manaqib karena yang akan dilakukan adalah ritual yang baik, memasukinya dengan kondisi yang baik pula.

Kemudian dilanjut dengan *ḥaḍroh*. *Ḥaḍroh* ini ditujukan kepada Nabi Muhammad, kepada para auliya', syuhada', ṣōlihin, dan khususnya kepada Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny, kepada para guru, dan tidak lupa *ḥaḍroh* kepada orang-orang tua kita, dan umumnya kepada kaum muslimin muslimat. Tujuannya adalah agar tersambung secara ruhaniyah. Jadi ketika jalinan ruhaniyah itu sudah tersambung, secara otomatis diibaratkan kabel yang sudah terbentang, kemudian diujungnya ada lampu bolam. Kemudian dikaitkan dengan sumber daya listrik tinggal menekan saklar nanti akhirnya hiduplah lampu itu.

Setelah itu dilanjut dengan Membaca sholawat sebanyak 100 kali, bacaannya yaitu:

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

“Semoga Allah senantiasa bersalawat kepada nabi Muhammad”

Dan Membaca burdah 11 kali

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا اَبَدًا عَلٰى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

“Wahai Tuhanku! Curahkanlah selalu salawat dan salam kepada kekasih-Mu (Muhammad) sebaik-baik makhluk keseluruhannya”

Kemudian di mulailah pembacaan manaqib. Adapun pembacaan manaqib terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab dibaca secara bergantian oleh jamaah.

c. Respon terhadap bacaan manaqib

Dalam pembacaan kitab manaqib terdapat perintah untuk saling merespon antara pembaca dan yang mendengarkan. Hal ini dilakukan agar pendengar tidak merasa jenuh ketika dibacakan manaqib. Dari beberapa respon yang dilakukan oleh pendengar adalah<sup>123</sup> ketika disebut nama Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny, pembaca langsung menghadiahkan al-fātiḥah kepada beliau sehingga pendengar mengikuti apa yang dilakukan pembaca dengan berdoa *raḍiyallahu ‘anhu*. Selain itu ketika pembaca sudah menyelesaikan satu bab dari manaqib, para pendengar berdoa bersama dengan mengucapkan:

---

<sup>123</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 07-21 Oktober 2019.

اللَّهُمَّ انشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ وَأَمِدَّنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أُوذِعْتَهَا لَدَيْهِ

*“Ya Allah, Hamparkanlah bau harum keridhoan-Mu kepada kanjeng Syaikh, dan anugerahkan kepada kami berkat rahasia kewalian yang Engkau titipkan kanjeng Syaikh.”*

Kemudian ketika bacaan sampai pada cerita tulang belulang seekor ayam yang dihidupkan kembali karena berkah karamah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny, dan ayam tersebut berkokok-kokok dalam bentuk dzikir.<sup>124</sup> Kemudian pendengar bersama-sama menirukan dzikir tersebut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ وَبِئِ اللَّهِ

Artinya: *“Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, Syekh Abdul Qadir kekasih Allah”*

Dalam bab setelahnya ketika pembaca sampai pada lafadz yang dikehendaki untuk berdoa yakni pada lafadz بِئِ اللَّهِ, pembaca menyuruh untuk menyebutkan hajatnya masing-masing pendengar. Sebagai proses tawasulan kepada Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Tujuannya agar kita bisa bertawasul, membuat *wasīlah* (lantaran) atas semua keinginan, doa, hajat kita agar diijabahi, dikabulkan oleh Allah. Dan hal ini dilakukan bukan tanpa dasar, karena memang menjadikan auliya’

---

<sup>124</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir ...*, hlm. 43

sebagai perantara doa kita itu diperbolehkan dalam syariat. Dan mereka meyakini bahwa apa yang mereka hajatkan akan terkabulkan.

Kemudian dilanjutkan lagi pada bab selanjutnya yang isinya doa diteruskan dengan bacaan-bacaan qasidah yang membuat para pendengar meresapi bacaan-bacaannya. Qasidah ini merupakan *tawāsul* dalam memohon pertolongan Allah melalui para kekasihnya.

### 3. Tahap penutupan

#### a. Doa dipimpin kiai

Doa merupakan penutup dari rangkaian pembacaan manaqib. Adapun pelaksanaannya berbeda-beda seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Dony Dermawan,<sup>125</sup> bahwa pembaca doa manaqib adalah seorang Kiai yang telah ditunjuk langsung oleh Kiai sebelumnya. Di dalam membacakan doa tak jarang Kiai tersebut menangis terseduh-seduh hingga suaranya terdengar di seluruh penjuru wilayah yang dipasang pengeras suara.

Setelah selesai pembacaan doa terkadang ada sedikit mauidhoh khasanah. Ada juga yang setelah selesai membaca manaqib dilanjutkan dengan pengajian tafsir al-Qur'an atau al-Hadis.<sup>126</sup> Dalam doa manaqib, jika dalam pembacaan manaqib yang bertindak sebagai pembaca

---

<sup>125</sup> Moch. Dony Dermawan, *Ritual Manaqib...*, hlm. 74.

<sup>126</sup> Suwito NS, *Tradisi Sewelasan Sebagai Sistem Ta'lim Di Pesantren*, (Jurnal STAIN Purwokerto, 2011), hlm. 161.

adalah para jama'ah yang sudah ditunjuk oleh kiai secara bergantian maka dalam doa ini dibaca khusus oleh kiainya.

Doa penutup dari rangkaian pembacaan manaqib di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang dibaca khusus oleh Kyai Sholekhan sendiri. Pembacaan doa dilakukan secara khusyuk dan pelan-pelan dengan menghayati isi dari doa tersebut.

b. Sedekah/ *bancaan*

Sedekah atau yang sering disebut dikalangan masyarakat Jawa dengan istilah “*bancaan*” secara umum tidak terbatas pada hal bersifat materi saja akan tetapi juga pada hal yang bersifat non materi seperti yang dijelaskan pada sabda Nabi saw.

*“Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian sesuatu yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya pada setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, menyuruh kepada yang ma'ruf adalah sedekah, mencegah dari yang mungkar adalah sedekah, dan salah seorang dari kalian bercampur (berjima') dengan istrinya adalah sedekah.”*<sup>127</sup>

*Bancaan* pada prakteknya dicirikan dengan penyajian menggunakan daun pisang sebagai wadah makannya. *Bancaan* atau selamatan disini mempunyai arti

---

<sup>127</sup> Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wan Nayr wa at Tauzi, 1403 H), hlm. 720.



pemberian seorang Muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu.

Dalam tradisi manaqib masyarakat yang memberikan sedekah beraneka ragam seperti yang dilakukan oleh masyarakat Pemalang yaitu dengan disediakan nasi tumpeng/kabuli, ikan ayam jantan putih yang masih utuh (belum dipotong-potong), dan buah-buahan serta jajan pasar. Di tengah-tengah biasanya disediakan sebuah bejana besar yang ditutup dengan kain putih, dan adakalanya diberi bunga-bunga. Setelah selesai ritual, ayam dipotong-potong kemudian dibagikan dengan nasi, buah-buahan dan jajanan pasar.<sup>128</sup> Semua itu mereka lakukan guna untuk *ngalap berkah* kepada waliyullah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.

Di Banaran pun setelah prosesi manaqib selesai, masyarakat yang menjadi tuan rumah memberikan sedekah beraneka ragam yaitu dengan disediakan nasi yang ditemani oleh bermacam-macam lauk seperti ayam, telur, ikan, dan sayur-sayuran. Selain itu ada buah-buahan serta jajan pasar sebagai makanan sampingan. Sedekah tersebut tidak mengharuskan sebagaimana yang tersebut diatas, melainkan sesuai kemampuan masing-masing yang menjadi *ṣōhibul bait*. Semua itu dilakukan guna untuk

---

<sup>128</sup> Ahmad Ta’rifin, *Tafsir Budaya atas Tradisi* ,..., hlm. 9.

ngalap berkah kepada waliyullah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.

### **C. Pemahaman Nilai-nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang**

Tradisi di Jawa akan selalu mengalami proses perubahan dan perkembangan. Pengembangan tersebut merupakan upaya secara sadar untuk terus menerus meningkatkan kualitasnya. Hasil upaya tersebut terletak pada etos masyarakat itu sendiri, yaitu aspek moral dan estetika masyarakat Jawa yang pada gilirannya tidak luput dari proses perubahan. Proses tersebut tentu akan memunculkan berbagai ragam pemahaman. Oleh karenanya masyarakat diharuskan bersikap dewasa dalam menyikapi berbagai ragam pemahaman yang ada, sehingga apa yang tidak diinginkan dapat diminimalkan.

Peransi memaparkan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.<sup>129</sup> Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang.

Masyarakat dalam memahami tradisi tentu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pemahaman yang mereka dapat berbeda

---

<sup>129</sup> D.A. Peransi, *Retradisionalisasi dalam Kebudayaan*, (Majalah Prisma, No. 6, 1985), hlm. 9.

dengan yang lainnya. Seperti halnya tradisi manaqib, pada umumnya tradisi manakib dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pelarisan, atau urusan duniawi. Sedangkan sebagian besar peminat manaqib percaya akan mendapat pahala sebagaimana halnya dengan majlis dzikir, tahlil, dan sejenisnya.<sup>130</sup> Sehingga mereka menjadikan manaqib sebagai sebuah tradisi yang bernilai ibadah.

Begitu pula dengan pemahaman tradisi manaqiban Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Desa Banaran tidak semuanya baik. Terkadang masyarakat di desa tersebut dalam memahami tradisi manaqib tidak sesuai tujuan yang diharapkan.<sup>131</sup> Paradigma tersebut terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, maupun pengaruh dari orang lain yang berbeda-beda.

Pentingnya manfaat manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny, hanya dapat dirasakan oleh masing-masing individu. Hal ini pun terjadi di masyarakat Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang yang mana orang-orang yang mengikuti jamaah manaqib mengalami pengalaman yang berbeda-beda. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh kyai Sholekan<sup>132</sup> bahwa beliau pernah mengatakan:

*“Dalam mengikuti manaqiban, kehidupan menjadi lebih tenang. Selain itu juga sebagai bentuk untuk mencari*

---

<sup>130</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir,...*, hlm. 61.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Kyai Sholekhan dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Kyai Sholekhan dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

*keberkahan atau ngalap berkah dari beliau Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.’”*

Tradisi manaqiban Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny ini setelah ditelusuri dari berbagai wilayah di Desa Banaran, ternyata masih berkembang ataupun eksis di masyarakat. Tradisi yang terjadi secara turun temurun ini memiliki beberapa ragam pemahaman, diantaranya:

1. *Tawaşul* (Perantara)

Sebagian kaum muslimin menjadikan manaqib sebagai *waşilah* atau perantara dalam doa. Mereka beranggapan bahwa *tawaşul* adalah salah satu sunnah Nabi. Artinya, Nabi pun pernah melakukan *tawaşul*. Menurut Muslih *tawaşul* merupakan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat, kedudukan yang tinggi untuk dijadikan sebuah *waşilah* (perantara) agar doa dapat dikabulkan oleh Allah.<sup>133</sup> Sedangkan Abbas juga mendefinisikan *tawaşul* yaitu mengerjakan sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.<sup>134</sup> Sedangkan hukum *tawaşul* masih diperselisihkan oleh para ulama, ada yang membolehkan, bahkan dianggap sunnah asal kepada orang yang masih hidup. Sebagian menganggap boleh meski kepada orang yang sudah

---

<sup>133</sup> Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tawasul Menurut Petunjuk al-Qur’an dan Hadist*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), hlm. 51.

<sup>134</sup> Sirodjuddin Abbas, *40 Masalah Agama Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), hlm. 132.

meninggal, sebab ruh orang suci sebenarnya tidak mati dan dapat memberikan bantuan. Namun ada ulama yang menyatakan tidak boleh *tawaşul* dan dianggap syirik.<sup>135</sup>

Jika dikategorikan sunnah atau bahkan wajib tentunya tidak mungkin. Sebab di dalam al-Quran dan al-Hadits tidak ada perintah atau anjuran untuk membaca manakib dengan praktek dan tujuan dimaksud, baik secara *nash* maupun *istinbat*. Larangan untuk membaca manakib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny juga tidak ada. Karena tidak ada perintah dan tidak ada larangan, maka hukumnya mubah. Dalam kaidah usul fiqh madzhab Syafi’i dijelaskan:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ<sup>136</sup>

*“Asal hukum segala sesuatu adalah mubah hingga ada dalil yang menyatakan keharamannya.”*

Dengan demikian berdasarkan kaidah usul fiqh di atas menunjukkan bahwa tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny selama tidak mengarah kepada garis-garis larangan diperbolehkan. Begitu pula adanya tradisi manaqib di desa Banaran, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Alim Murtasidin bahwa:

*“Masyarakat dalam memahami manaqib seakan-akan meyakini secara sungguh-sungguh bahwa dengan dibacakannya manaqib, semua doa yang dipanjatkan*

---

<sup>135</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir*,..., hlm. 64.

<sup>136</sup> Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Asybah wa an-Nadhair*, (Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyah, t.t), hlm. 66

*akan segera terijabah. Selain itu karena sudah menjadi tradisi, mereka yang tidak pernah mengikuti manaqib juga minta dibacakan manaqib ketika memiliki hajat-hajat tertentu.*<sup>137</sup>

Ini menandakan bahwa pemahaman masyarakat tentang *tawaşul* masih sangat melekat di desa tersebut. Bapak H. Shobirin (salah satu pengurus) juga memaparkan:

*“Manaqib itu adalah wasilah kepada Allah melalui waliyullah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Jikalau diibaratkan orang menemui presiden tapi tidak ada perantara tentu akan merasa kesulitan.*<sup>138</sup>

Ritual manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang dipahami oleh masyarakat desa Banaran adalah sebagai bentuk *tawaşul* (lantaran) kepada kekasih Allah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Inilah yang terjadi secara umum pada jamaah manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di wilayah Banaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *tawaşul* merupakan ritual yang dilakukan untuk mengungkapkan segala hajat, kebutuhan, keinginan melalui *waşilah* (lantaran) wali Allah yang diyakini kedekatannya dengan Allah dengan harapan agar segala hajat tersebut dapat dikabulkan oleh-Nya.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan bapak Alim Murtasidin dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 18:30 wib.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Shobirin di Musola al-Hidayah Banaran pada tanggal 09 Oktober 2019 pukul 18:30 wib.

## 2. Ritual Keagamaan

Fadeli dan Subhan dalam bukunya menyatakan bahwa di kalangan pesantren dan anggota *jam'iyah ahli tariqāh*, serta warga NU umumnya, sering menyelenggarakan upacara keagamaan yang di dalamnya antara lain dibacakan manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny, selain al-Barzanji.<sup>139</sup> Hal ini tentu memberikan kemanfaatan dalam sebuah organisasi sehingga tradisi-tradisi keagamaan khususnya manaqib dapat berjalan secara istiqomah.

Dalam ritual keagamaan manakib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny, doa-doa yang dilakukan adalah melalui *tawaşul* kepada waliyullah Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny. Timbulnya manaqib yang sudah menjadi tradisi dalam bentuk upacara keagamaan yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, terutama di Jawa tidak lepas dari peranan ulama atau wali yang menyebarkan Islam.

Pada awal penyebaran Islam di Jawa, para ulama Islam yang dipimpin oleh walisongo, telah mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang '*ilmu tariqoh*, manaqib dan amalan-amalan lain yang selaras dengan itu. Praktek-praktek tersebut ternyata berjalan dan berkembang terus sampai sekarang bahkan oleh masyarakat Islam hal itu dijadikan sebagai sarana

---

<sup>139</sup> Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalaiah, Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 127.

dakwah Islamiyah.<sup>140</sup> Berjalan dan berkembangnya tradisi tersebut meyakinkan masyarakat bahwa sesungguhnya tradisi manaqib bernilai positif dimasyarakat khususnya warga nahdiiyin.

Bagitu juga dengan jamaah manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Desa Banaran yang berharap dengan lantaran kegiatan tersebut, mereka dapat menemukan keberkahan hidup baik itu keberkahan umur, waktu, rezeki, ilmu, dan masih banyak keberkahan hidup lainnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Kyai Solekhan bahwa:

*“Terkadang dari jamaah ada yang menginginkan dibacakan manaqib ketika ada hajat seperti pernikahan, aqiqohan, khitanan dan lain-lain yang bermaksud agar mendapat berkah dari Syekh Abdul Qodir Al Jailani.”*<sup>141</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa keberkahan dari membaca manaqib sangat diharapkan oleh para jamaah.

Berkah berasal dari kata *baraka* yang dalam bahasa arab diartikan kenikmatan.<sup>142</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berkah merupakan karunia Tuhan yang

---

<sup>140</sup> Imron Abu Umar, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1989), hlm. 11.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Kyai Sholekhan dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

<sup>142</sup> Ahmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), hlm. 78.



mendapatkan kenikmatan bagi kehidupan manusia.<sup>143</sup> Dalam Ensiklopedia Tasawuf juga dijelaskan bahwa berkah berarti *Ziyadatul Khair* yakni bertambahnya kebaikan.<sup>144</sup> Dengan demikian kata berkah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia.

Keberkahan bermakna bertambahnya suatu kebaikan. Dia adalah puncak dari rasa optimis yang dirasakan manusia. Jadi berkah itu mengandung makna turunnya kebaikan *illahi*. Berkah disini sering kita jadikan tujuan hidup disamping mencari *rida* Allah. Mencari keberkahan hidup pada hakikatnya adalah mencari kebahagiaan. Keberkahan tidak akan datang dengan maksiat. Dia juga tidak bisa tiba sesuka hati manusia. Keberkahan hanya datang dari sisi Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki.

Dalam al-Qur'an maupun hadis juga dijelaskan tentang hal-hal yang dianugerahi keberkahan oleh Allah, diantaranya yaitu:

a. Tempat

Berkah kepada tempat (tempat yang diberkahi Allah), yang dimaksud tempat disini yaitu tempat-tempat

---

<sup>143</sup> Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Victory Inti Cipta), hlm. 53.

<sup>144</sup> M Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika, 2009), hlm. 79.

tertentu yang memang sudah diberkahi oleh Allah. Di antara tempat-tempat tersebut yaitu: Masjidil Haram dan tempat-tempat manasik yang ada di dalam maupun di luar masjidil haram.

Dalam ḥadīṣ yang telah di riwayatkan oleh imam muslim dalam kitab ṣaḥīhnya yang berbunyi:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا  
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

“*Ṣalat di Masjid lebih utama dari pada seribu kali ṣalat sendirian, kecuali di Masjidil Haram.*”<sup>145</sup>

Ḥadīṣ tersebut menjelaskan bahwa satu kali salat di Masjidil haram lebih utama daripada seribu kali salat di masjid-masjid lainnya, selain masjid Rasulullah dan masjidil Aqṣa. Tentu yang demikian menunjukkan adanya keberkahan di tempat tersebut.

b. Waktu

Dari beberapa waktu yang ada, terdapat waktu-waktu yang diberkahi diantaranya yaitu bulan ramadhan, *Lailatul Qadar*, hari *Tasyriq*, dan bulan-bulan Hijriah lainnya yang memiliki kemuliaan.

Dalam ḥadīṣ ṣoḥih al-bukhari dijelaskan bahwa Bulan ramadhan dan *lailatul qadar* memunyai nilai keberkahan yang istimewa di antaranya:

---

<sup>145</sup> Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., hlm. 1012.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ  
قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*“Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu. Dan barang siapa beribadah di malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu.”<sup>146</sup>*

Dalam al-Qur’an juga terdapat waktu yang menunjukkan keberkahan yaitu:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya:

*“Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan”*  
(Q.S. Al-Qadr/97: 3).

Demikianlah waktu-waktu yang diberkahi Allah ada yang digunakan sebagai pengampunan dosa ada juga yang dilipat gandakannya pahala.

c. Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan selain itu Allah juga menganugerahkan berkah untuk beberapa manusia yang Dia kehendaki. Diantara sosok yang diberkahi oleh Allah yaitu:

---

<sup>146</sup> Imam Abu ‘Abdullah bin Isma’il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥul Bukhari*, (Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1400 H), hlm. 228.

Rasulullah dan orang-orang shalih seperti waliyullah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah adalah nabi yang paling utama. Keberkahan pada Rasulullah ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam: keberkahan *ma'nawiyah* (Abstrak) dan keberkahan *Hissiyyah* (fisik).<sup>147</sup> Keberkahan *ma'nawiyah* disini yaitu keberkahan risalah beliau yang dirasakan oleh ummat islam baik di dunia maupun akhirat. Sedangkan keberkahan *Hissiyyah* yaitu keberkahan dari perbuatan-perbuatan beliau dan juga keberkahan pada diri (jasad) dan peninggalan-peninggalan beliau yang dapat dirasakan, namun terpisah dari diri beliau.

Keberkahan dari orang-orang shalih ini juga ada, karena mereka terkenal dengan *keistiqamahannya*. Ketika seorang mukmin yang shalih bertambah keimanan dan *'Ittiba'* nya (terhadap sunnah Rosulullah), serta semakin meningkat keshalihannya, maka keutamaanya semakin bertambah, kedudukannya semakin tinggi dan keberkahannya semakin besar.<sup>148</sup>

Dari berbagai macam keanugrahan yang diberkahi Allah kepada ciptaan-Nya, jika dikorelasikan dengan adanya

---

<sup>147</sup> Nashir bin ‘Abdurrahman bin Muhammad Al Judai’, *At Tabaruk*, (Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 1989), hlm. 74.

<sup>148</sup> Nashir bin ‘Abdurrahman bin Muhammad Al Judai’, *At Tabaruk*,..., hlm. 139.

tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny merupakan sebuah bentuk kesadaran keberagamaan dalam mencari keberkahan. Hal ini terbukti dengan adanya pembacaan kitab manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang konon ketika kitab tersebut dibaca terdapat beberapa faedah yang ada. Bahkan dalam hal-hal tertentu malah cenderung bersifat mistis, dimana pembacaannya sebagai media dalam melakukan pencarian barakah dan bernuansa eskatologis.<sup>149</sup>

Sehingga mereka mengenal Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dengan melalui kitab manaqibnya, bukan hanya sekedar seorang ulama yang alim dan saleh yang patut diteladani dalam penempuhan perjalanan keilmuan dan keruhaniannya, tetapi juga telah dipersepsi secara massal bahwa beliau penghulu para sufi dan wali yang memiliki banyak keagungan dan karamat yang harus banyak diserap.

Beberapa karya telah menunjukkan betapa keberadaan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny telah banyak memikat para ahli untuk menuliskannya. Sehingga telah melahirkan sejumlah karya kitab manaqib sebagai karya sejarah yang cukup unik dan khas dengan berbagai bentuknya. Berbagai jenis kitab manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny telah ditulis oleh sejumlah ahli dengan latar belakang yang berbeda.

---

<sup>149</sup> Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailāny dalam Historiografi Islam*, (Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 6.

Namun secara umum penulisnya mayoritas para pengagum dan pengikut tarekatnya.

Adapun tujuan utama diadakan jamaah manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa tersebut menurut Kyai Sholekan<sup>150</sup> adalah:

1. Memberikan sarana untuk berdoa bersama bagi umat Islam, khususnya bagi jamaah di masyarakat Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang yang memiliki hajat, ataupun keinginan-keinginan yang hendak dituju. Dan juga sebagai sarana mencari pencerahan ataupun solusi dari segala problematika kehidupan yang dialami. Dalam manaqiban ini jamaah berdoa bersama-sama kepada Allah dengan menjadikan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny sebagai wasilah atau perantara hajat mereka agar dikabulkan oleh Allah.
2. Mengembalikan manusia yang telah kehilangan laku, seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu yakni puasa, riyadhoh dan lain sebagainya. Manaqiban ini mencoba untuk mengembalikan sisi-sisi itu agar manusia kembali kepada laku tersebut melalui perantara riyadhoh dengan amalan manaqib *Jawāhirul Ma’āni*.
3. Memberikan sarana menyambung tali silaturahmi maupun memperkuat jalinan *ukhwah Islamiyah* bagi

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Kyai Sholekhan dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

jamaah di masyarakat Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang.

Dari beberapa tujuan yang telah dipaparkan oleh Kyai Sholekan, ada juga sebagian jamaah yang tujuannya hanya setengah-setengah yakni supaya apa yang diinginkan cepat terkabulkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Mukhlis salah satu jamaah bahwa:

*“yang saya rasakan ketika mengikuti manaqib, hajat-hajat saya yang selama ini saya harapkan dapat terwujud meskipun belum semuanya dikabulkan oleh Allah”*.<sup>151</sup>

Melihat tanggapan jamaah tersebut menunjukkan bahwa tingkatan manaqib jamaah tersebut hanya bertujuan sebagai lantaran agar doanya segera dikabulkan. Padahal tujuan sebenarnya dari manaqib adalah proses untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yang membuat seseorang lebih *tawāḍu'* dan selalu istiqomah serta banyak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

Kedekatan manusia dengan Allah disini bukan dalam arti fisik, karena Allah dengan semua sifat dan perbuatan-Nya tidak mungkin bisa dibayangkan. Sesuatu yang dapat dibayangkan adalah materi dan Allah bukan bersifat materi. Antara Allah dan manusia tidak ada jarak ruang dan waktu dalam arti materi. Antara Allah dengan manusia yang

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhlis di rumahnya pada tanggal 09 Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

jaraknya disebut oleh al-Qur'an dengan *qarib* (dekat) bermakna abstrak, yaitu jarak yang terjadi antara rohani (hati) manusia dengan Allah.

Allah mengingatkan bahwasannya Dia sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya. Apabila seorang hamba mendekati-Nya, pasti Allah akan lebih mendekati si hamba. Dan sebaliknya apabila hamba menjauhkan diri dari Allah, sudah tentu Allah jauh darinya. Hal ini selaras dengan firman Allah surat al Baqarah ayat 186:

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”* (Q.S. Al-Baqarah/2: 186).

Dengan menekuni bermacam-macam ibadah dan salah satunya melalui bacaan manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny ini para jamaah berupaya untuk *taqarrub illallah* (mendekatkan diri kepada Allah).

Jika dilihat dari isi manakib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny, menimbulkan kesan atau pemahaman yang berbeda bagi masing-masing yang mendengarkan.

1. Bagi golongan khawas atau ulama, yang penting bukanlah wujud karomah yang bermacam-macam dan kemaha ajaibannya. Akan tetapi *ta’atullah* yang disertai *istiqomah* dalam beribadah dan *riyaḍun nafsi wal mujahadah* yang perlu



direnungkan hingga Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny mendapatkan gelar *mawāhibun rabbaniyyah* yang sedemikian agung. Hal ini tidak khusus kepada Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny saja, tetapi juga berlaku bagi para aulia yang lain. Di sinilah intisari perkataan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny kepada ibu dan anak murid yang diberi pertunjukan menghidupkan seekor ayam yang sudah menjadi tulang belulang.

Diriwayatkan<sup>152</sup>, ada seorang perempuan datang menghadap Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny mengantarkan anaknya untuk berguru pada Syaikh, untuk mempelajari ilmu suluk, Syaikh memerintahkan agar si anak harus belajar dengan tekun mengikuti cara-cara orang salaf dan ditempatkan di ruang *kholwat*. Beberapa hari kemudian si ibu selaku orangtua murid datang menengok anaknya dan dilihat tubuh anaknya itu menjadi kurus, makannya hanya roti kering dan gandum. Si ibu kemudian masuk keruang Syaikh dan melihat di hadapannya tulang-tulang sisa makanan daging ayam yang sudah bersih. Ibu itu berkata:

*"Menurut penglihatan saya Tuan Syaikh makan dengan makanan yang serba enak. Sedang anak saya badannya kurus karena makanannya hanya bubur gandum dan roti kering, untuk hal itu apa maknanya sehingga ada perbedaan?"*

---

<sup>152</sup> Ahmad Jauhari Umar, *Jawahirul Ma'ani*,..., hlm. 22-23.

Mendengar pertanyaan itu lalu Syaikh meletakkan tangannya di atas tulang-belulang ayam sambil berkata :

قُومِي يَا ذَنِّ اللَّهِ تَعَالَى الَّذِي يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

(berdirilah dengan izin Allah yang menghidupkan tulang belulang yang sudah hancur).

Lalu berdirilah tulang-belulang itu menjadi ayam kembali sambil berkokok :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ وَلِيُّ اللَّهِ

“Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, Syekh Abdul Qadir kekasih Allah”

Syaikh berkata pula kepada orang tua anak itu:

*"Kalau anakmu dapat berbuat seperti ini, maka ia boleh makan seenaknya asal yang halal".*

Ibu itu merasa malu oleh Syaikh dan mohon maaf atas prasangka yang buruk. Dengan keyakinan yang bulat, ibu itu menyerahkan anaknya kepada Syaikh untuk dididik.

2. Bagi golongan awam, pembacaan manakib kebanyakan dianggap sebagai pemenuhan nadzar atau hajat lain agar Allah mengabulkan dengan bertawasul kepada Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Keterkabulan niat atau tidak adalah tergantung mutlak kepada Allah. Walaupun disamping ini ada kemungkinan orang melakukan salat hajat dan munajat kepada Allah swt.

Dari beberapa pemahaman jamaah manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa tradisi manaqib tersebut tidak mengarah kepada garis-garis yang dilarang oleh agama karena semuanya mengarah kepada kebaikan.

#### **D. Pelestarian Nilai-nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang**

Tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dalam kajian peneliti yang terletak di Desa Banaran ini, dilatar belakangi adanya niat untuk *nguri-nguri* dan menjaga apa yang menjadi tradisi sekaligus yang telah ditanamkan oleh para ulama terdahulu. *Nguri-nguri* ini merupakan kegiatan menanam atau proses membudidayakan sesuatu dan dilaksanakan dalam rangka menjaga warisan para ulama.

Orang Islam yang beriman diajar oleh agamanya untuk mencintai Allah dan rasul-Nya. Bahkan Rasulullah meminta kepada kita agar mencintai *ahlul baitnya*. Lebih dari itu, diminta untuk mencintai para ulama dan aulianya. Jika kita belum dapat mencintai aulianya, kita dilarang memusuhi mereka. Bahkan kita diajar untuk mencintai sesama, baik orang Islam maupun non Islam.

Begitu pula dengan adanya tradisi manaqib, bahwa adanya tradisi manaqib di desa Banaran ini dilatarbelakangi rasa cinta

terhadap *auliya*'. Dengan cinta kepada *auliya*' diharapkan bisa menjadi proses kedekatan seseorang kepada sang khaliq.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Alim Murtasidin (pemimpin jamaah manaqib) bahwa:

*“Sebagian masyarakat di desa Banaran mengartikan bahwa dengan sering manakiban dapat menyebabkan kaya dan laris dagangannya, maka paham seperti ini harus diberantas. Seharusnya mereka harus diberikan penerangan yang benar bahwa jika tidak ingin melarat, selain mereka harus bekerja, berusaha, dan berdagang, kemudian dilengkapi dengan doa seperti bertawasil dengan membaca shalawat, manakib sebagai manifestasi dari rasa mahabbah kepada Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny atau membaca surat waqiah sebagaimana yang telah diajarkan Nabi”.*<sup>153</sup>

Hal ini dengan pengertian bahwa keputusan terakhir apa yang diinginkan tercapai adalah di tangan Allah belaka. Termasuk juga semua niat yang bersifat hajat *duniawiah* dan *ukhrawiah*.

Adapun pelestarian-pelestarian dalam kegiatan manaqiban dapat berbentuk:

#### 1. Jama'ah Manaqiban

Jamaah manaqiban yang sering dilaksanakan diwilayah jawa umumnya di tanggal 11 dari bulan-bulan hijriyah.<sup>154</sup> Hal ini dikarenakan bertepatan dengan wafatnya beliau Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Ada pula yang melaksanakan di hari pasaran yakni pada malam selasa kliwon.

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Bapak Alim Murtasidin dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 18:30 wib.

<sup>154</sup> Suwito NS, *Tradisi Sewelasan* ,..., hlm. 161.

Di beberapa tempat di Jawa orang mengadakan pembacaan manakib pada umumnya dengan maksud duniawi atau pelarisan misal melepas nadzar karena maksudnya telah tercapai, agar dagangannya laris dan mudah mendapat rizki, menghilangkan gangguan makhluk halus, sihir, dan sebagainya di dalam rumah atau lainnya.<sup>155</sup> Pembacaan manaqib secara berjamaah ini juga ada yang melaksanakan diwaktu-waktu tertentu seperti pada malam tahun baru hijriyah atau malam satu suro. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi yang berjudul hegemoni budaya dalam tradisi manaqiban.

Pelestarian jamaah manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang ada di desa Banaran terbagi kedalam beberapa kelompok.

a. Kelompok jamaah bapak-bapak.

Dalam kelompok ini terbagi menjadi dua jamaah yakni jamaah yang dipimpin oleh kyai Sholekhan dan jamaah yang dipimpin oleh Kyai Musyafa’. Dulu kedua kelompok ini bergabung menjadi satu yang dipimpin oleh kyai Zubaidi yang merupakan pendiri manakib di wilayah Banaran. Namun setelah meninggalnya beliau, terpecahlah menjadi dua yang disebabkan oleh rasa

---

<sup>155</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir, ...,* hlm. 42

keinginan untuk menyebarkan tradisi manaqib di desa Banaran secara menyeluruh.<sup>156</sup>

b. Kelompok jamaah ibu-ibu.

Kelompok ini dipengaruhi oleh sebuah organisasi yaitu NU (*Nahdhotul Ulama*)<sup>157</sup> sehingga terdapat yang namanya jamaah Muslimat dan Fatayat. Tradisi manaqib yang tidak lepas dari organisasi NU memberikan kesan positif dalam mengisi acara-acara yang berkaitan dengan Muslimat maupun Fatayat. Bahkan manaqiban Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny telah masuk ke dalam arisan ibu-ibu di desa Banaran sebagai tambahan acara.

2. Ritual Keagamaan

Menurut Winnick, ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition*”<sup>158</sup>, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Begitu pula adanya ritual keagamaan yang dalam hal ini berupa manaqib. Ritual manaqib merupakan salah satu tradisi yang masih berjalan di masyarakat Jawa khususnya di desa Banaran.

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Kyai Sholekhan dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

<sup>157</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 07-21 Oktober 2019.

<sup>158</sup> Winnick, *Islam in Java: Normative Piety and Myticism*, (Tucson: University of Arizona Press, 1977), hlm. 461.

Adapun Peserta upacara manakib pada umumnya memiliki kepercayaan bahwa menghadiri upacara dan membaca manakib akan mendapat pahala. Mereka menganggap upacara manakib sama dengan majelis dzikir atau majelis tahlil dalam memperoleh pahala.<sup>159</sup> Ada juga yang mengadakan upacara manaqib dengan tujuan *tafa'ul*, yakni mendapatkan kebaikan dari Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny dari prosesi manaqiban.

Dalam kegiatan-kegiatan manaqib yang telah terlaksana di masyarakat umumnya dibacakan dalam acara-acara walimahan. Kata *walīmah* sendiri mempunyai arti *al-jam'u* yang berarti berkumpulnya sesuatu. Pengertian ini lalu dipindahkan untuk menamakan jamuan pernikahan. Sebab lewat pernikahan, berkumpullah antara mempelai laki-laki dengan mempelai wanita.<sup>160</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *walīmah* lebih mengarah ke *walīmatul 'ursy/* nikah dikarenakan mempunyai arti hidangan untuk para tamu undangan yang dikaitkan dalam acara resepsi pernikahan.

Meskipun sudah memiliki nama khusus dan sudah menradisi di Jawa sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kata *walīmah* tetap digunakan dalam acara-acara selain pernikahan seperti *Walīmatut Tasmīyah/ 'Aqīqah, Khitan*, dan lain-lain.

---

<sup>159</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir*,..., hlm. 44.

<sup>160</sup> Shaleh bin Fauzan, *Mulakhkhas Fiqhi*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), hlm. 85.

a. *Wafimatul 'ursy*

Dalam prosesi *wafimatul 'ursy* khususnya di wilayah Jawa tepatnya di Desa Banaran sangatlah kental dengan tradisi keagamaannya. Pada umumnya tradisi keagamaan yang berupa manaqiban di desa tersebut masih berkembang dan masih dilestarikan melalui prosesi *wafimatul 'ursy*. Tradisi ini terkadang mengarah pada kesan yang positif maupun negatif, tergantung niat dari masing-masing individu.

Niat positif bisa membuat manusia lebih dekat dengan Tuhan melalui waliyullah-Nya. Sedangkan niat negatif lebih terarah pada keinginan hawa nafsunya. Kegiatan ritual manaqib di desa tersebut dilestarikan dalam proses *wafimatul 'ursy* tepatnya dilaksanakan malam sebelum acara walimahan. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh bapak Ahmad Subeki yang menikahkan putranya dengan dibacakan manaqiban pada malam acara prosesi *wafimatul 'ursy* putranya.<sup>161</sup> Hal ini bertujuan agar pelaksanaan walimahan berjalan dengan lancar dan penuh dengan keberkahan.

b. *Wafimatut Tasmiyah/ 'Aqiqah*

*Wafimatut tasmiyah* merupakan perwujudan dari rasa syukur atas diberikannya keturunan dengan cara

---

<sup>161</sup> Observasi di rumah bapak Ahmad Subeki pada tanggal 17 Agustus 2019.



pemberian nama pada bayi. Pada umumnya acara ini dilaksanakan tujuh hari pasca melahirkan atau biasa dikaitkan dengan *walimatul 'aqiqah* yakni penyembelihan hewan ternak seperti kambing/ domba sebagai wujud syukur orang tua atas kelahiran anaknya.<sup>162</sup>

Dalam *walimah* ini mengandung arti hidangan makanan untuk tamu undangan. Pelaksanaanya pun tidak jauh berbeda dengan *walimatul 'ursy* yakni dibacakannya manaqib ketika acara berlangsung. Seperti yang dilaksanakan oleh Bapak Almunshorif salah satu warga di Desa Banaran yang memberikan nama putrinya dengan mengundang masyarakat. Adapun proses pembacaan manaqib dimulai dengan *asyroqolan*,<sup>163</sup> dilanjut dengan tahlil kemudian pembacaan manaqib dan diakhiri dengan doa.<sup>164</sup>

c. *Walimatul Khitan*

*Walimatul khitan* adalah perayaan atau perwujudan dari rasa syukur dikhitannya<sup>165</sup> seorang anak laki-laki sesuai yang di syariatkan oleh Nabi Ibrahim as. Dalam *walimatul khitan* ini, pada umumnya di daerah Jawa juga terdapat prosesi upacara keagamaannya yakni tradisi

---

<sup>162</sup> Suroso, *Walimatul Tasmiyah-Aqiqah*, (Jurnal Ilmiah, Politeknik Negeri Sriwijaya, 2017), hlm. 4.

<sup>163</sup> Salah satu proses dalam pembacaan maulid Nabi Muhammad saw.

<sup>164</sup> Observasi di rumah bapak Almunshorif pada tanggal 12 Mei 2019.

<sup>165</sup> Memotong kulit yang menutupi ujung kemaluan lakil-aki yang disebut dengan qulfah, agar tidak terhimpun kotoran di dalamnya, dan juga agar dapat menuntaskan air kencing, serta tidak mengurangi nikmatnya jima' suami isteri.

pembacaan manaqib seperti halnya *walimah-walimah* yang lain. Adapun yang membedakan dari *walimatul khitan* ini, walimah dilaksanakan setelah sembuhnya anak dari proses khitan dengan cara mengarak anak yang dikhitan dengan menaiki kuda. Tujuan dibacakannya manaqib dalam acara tersebut, agar anak diberikan keselamatan dan kesembuhan seperti sedia kala.

Dari beberapa pelestarian tradisi manaqib diatas, masih banyak lagi pelaksanaanya dalam acara-acara tertentu di masyarakat desa Banaran seperti membeli barang baru, rumah baru, pindahan rumah, bernadzar dan lain sebagainya sesuai kebutuhan dari pemilik hajat. Manaqiban ini juga sering dilaksanakan di masjid, mushola desa dan rumah pemilik hajat. Peserta dari jamaah tersebut adalah seluruh tamu undangan yang dipimpin oleh salah seorang kyai atau tokoh masyarakat.

## BAB IV

### NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN AGAMA DALAM TRADISI MANAQIB SYAIKH ‘ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNY DI DESA BANARAN, SEKARAN, GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

#### A. Analisa Teori Fungsionalisme B. Malinowski

Pandangan masyarakat tentang kependidikan agama dalam tradisi manaqib perlu untuk dianalisis secara mendalam. Dalam banyak hal teori, teori fungsionalisme yang dirasa oleh peneliti masih relevan untuk menjadi sebuah acuan teoritis dalam melakukan telaah terhadap fenomena sosial keagamaan tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang.

Teori Fungsionalisme Malinowski mengembangkan konsepsi bahwa agama adalah sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) individu.<sup>166</sup> Sementara itu, manaqib yang merupakan tradisi keagamaan dipandang oleh masyarakat Banaran bukan hanya sebuah ritual keagamaan yang halal atau haram dilakukan, melainkan memandangnya sebagai sebuah ritual keagamaan dari sudut pandang masing-masing pelaku dalam memenuhi kebutuhan dasar individu.

---

<sup>166</sup> B. Malinowski, *A Scientific Theory of Culture*, (Chape Hill: University of North California Press, 1960), hlm. 106.

Untuk itu dalam memahami tentang konsepsi budaya dan religi sebagai sistem budaya berdasarkan teori fungsionalisme Malinowski, terdapat beberapa catatan yang perlu kita perhatikan ketika kita ingin menerapkan kerangka teori ini dalam studi tentang tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny Di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang, yaitu:

1. Kerangka teori ini memandang agama sebagai bagian dari kebudayaan manusia dan merupakan jalan bagi upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Kerangka teori dan metode penelitian ini mengisyaratkan, bahwa dalam melihat fungsi agama, analisis harus sampai pada tingkat perilaku individu, bukan berarti mengabaikan analisis pada tingkat kolektif. Karena, bagaimanapun analisis pada tingkat kolektif harus dilakukan, karena pada dasarnya menurut kerangka teori ini kebudayaan itu muncul dalam berbagai bentuk institusi yang berkembang dari *charter*, kerjasama antar individu.<sup>167</sup>

Menurut Malinowski analisis pada tingkat kolektif ini dimulai dengan mengumpulkan data pada tingkat institusi. Tujuannya adalah untuk membangun seperangkat konsepsi guna memasuki sebuah wawasan adat yang dapat diasosiasikan dalam kegiatan tertentu.<sup>168</sup> Untuk itu ketika peneliti meneliti tentang tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir

---

<sup>167</sup> Moh. Soehadha, *Teori Fungsionalisme* ..., hlm. 12.

<sup>168</sup> Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antropologi Mashab Inggris Modern*, Jakarta: Penerbit Bhartara, 1986), hlm. 15.

al-Jailāny, wawasan adat pada tingkat kolektif dapat dilakukan dengan mencatat aspek doktrin dan keyakinan, momen-momen ritual, serta aktivitas dari sebuah persekutuan atau jamaah yang didasarkan pada doktrin tersebut. Setelah mencatat semua data institusi dan adat, peneliti harus sampai kepada data pada tingkat realitas. Hal ini dilakukan dengan mengamati aktualisasi tindakan sosial masyarakat.

3. Peneliti harus mengumpulkan data hasil wawancara etnografis, mengumpulkan narasi penduduk atau penganut agama-agama, berbagai kejadian khas, mitos dan folklor. Dalam mengumpulkan data ini, Malinowski menganjurkan agar peneliti dapat menguasai bahasa lokal dan hidup dalam dunia penduduk asli yakni makan, minum, tidur dalam komunitas mereka dalam jangka waktu yang relatif lama dan mencukupi. Partisipasi observasi seperti ini sangat diperlukan, agar peneliti dapat menangkap konsepsi penduduk asli (*native point of view*), hubungannya dengan kehidupan, dan memahami visi mengenai dunia mereka.<sup>169</sup>

## **B. Analisa Nilai-nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailāny di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang**

Melihat catatan dalam teori Malinowski tersebut peneliti menganalisis nilai-nilai kependidikan agama yang terdapat dalam

---

<sup>169</sup> Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antropologi* ,..., hlm. 16.

tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny Di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati Kota Semarang. Dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa tersebut, peneliti sajikan dalam beberapa kajian tematik sebagai berikut:

1. Rutinitas Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny Sebagai Bentuk Ritual Keagamaan

Tradisi manaqib atau yang sering dikenal dengan sebutan manaqiban merupakan sebuah bentuk kecintaan seseorang atau kelompok terhadap auliya’ dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada sang *rabb*. Adanya tradisi manaqib di Desa Banaran ini dilatarbelakangi keyakinan jamaaah tentang terkabulnya sebuah doa melalui wasilah terhadap auliya’.<sup>170</sup> Selain itu, tradisi manaqib disana juga merupakan warisan tradisi yang sudah turun temurun serta sebagai wujud sosial dan religius masyarakat.

Adanya tradisi manaqib yang telah berjalan secara rutin, baik dilaksanakan sebulan sekali atau tiap ada salah satu masyarakat yang memiliki hajat menimbulkan keyakinan yang sudah melekat di masing-masing pribadi masyarakat untuk selalu mengikutkan manaqib dalam kegiatannya. Keyakinan tentang manaqib inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat memercayai tradisi tersebut.

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan bapak Alim Murtasidin dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 18:30 wib.

Keyakinan masyarakat untuk selalu mengandalkan pembacaan manaqib ketika ada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan khususnya yang berbau religi, tentu memberikan kesan yang positif khususnya bagi peminat jamaah manaqib dan umumnya masyarakat di Desa Banaran. Akan tetapi, ketergantungan masyarakat tentang tradisi ini seakan-akan terlalu mengagungkan tradisi manaqib diatas segalanya. Untuk itu peneliti melakukan analisa lanjutan secara individual pada masyarakat tersebut.

Setelah dianalisa lebih lanjut, umumnya masyarakat penggemar manaqib tidak sepenuhnya mengutamakan tradisi ini diatas segalanya. Melainkan mereka menganggap tradisi manaqib merupakan ajaran para kyai dalam menyebarkan Islam di desa tersebut. Sehingga turun temurun adanya tradisi manaqib ini membuat masyarakat tertarik menjadikan lantaran sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah dan sebagai bentuk kecintaan terhadap auliya'.<sup>171</sup> Selain itu adanya jamaah manaqib ini bisa dijadikan ajang bersilaturahmi masing-masing jamaah.<sup>172</sup>

Berdasarkan analisa atas kejadian-kejadian dalam tradisi manaqib di desa Banaran, terdapat beberapa nilai

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Kyai Sholekhan dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

<sup>172</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 07 Oktober 2019.

kependidikan agama yang mendasari tradisi tersebut, diantaranya:

a. Nilai Keyakinan

Islam telah menganjurkan kepada umat manusia untuk berdoa kepada Allah SWT ketika ingin meminta sesuatu. Hal ini diaplikasikan dalam tradisi manaqiban di desa Banaran yang mengandung nilai iman kepada Allah dengan mengajarkan kepada para jamaah untuk berdoa hanya kepada Allah. Adapun Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny disini hanyalah sebuah perantara dari doa.

Bagi golongan awam, pembacaan kitab manakib mereka meyakini sebagai pemenuhan nadzar atau hajat lain agar Allah mengijabah maksudnya dengan bertawasul kepada Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny. Keyakinan tersebut tentu memberikan ketertarikan sendiri bagi peneliti mengenai seberapa jauh masyarakat meyakini.

Berdasarkan observasi<sup>173</sup> yang dilakukan oleh peneliti ternyata tidak semua meyakini secara penuh, akan tetapi ada yang hanya ikut-ikutan untuk dibacakan manaqib ketika mempunyai hajat. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut. Jadi pemahaman mereka terbawa dalam tradisi yang sudah turun temurun sebagai perantara terkabulnya

---

<sup>173</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 07 Oktober 2019.



doa. Adapun terkabulnya doa atau tidak tergantung keyakinannya kepada Allah.

Berbeda halnya dengan golongan khawas yang diantaranya seperti tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Sebagian dari mereka meyakini tradisi ini sebagai lantaran kepada Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dengan melalui pendidikan yang diperolehnya. Sehingga mereka yang merasakan pengaruhnya dalam kehidupan selalu mereka amalkan. Sebaliknya mereka yang kurang yakin tentang karomah-karomah yang ada dalam tradisi tersebut, segala doa yang dipanjatkannya pun ragu akan dikabulkan.

b. Nilai Cinta kepada Auliya’

Auliya’ mengandung arti para kekasih Allah. Nabi Muhammad yang merupakan kekasih Allah sangat dicintai oleh umatnya melalui shalawat. Tidak hanya umatnya saja yang bersholawat untuk Nabi. Allah swt dan malaikat-malaikat-Nya juga bersholawat untuk nabi.<sup>174</sup> Allah bersholawat kepada nabi Muhammad saw, untuk memberinya rahmat, sedangkan para malaikat bersholawat untuk memintakan ampunan untuk nabi. Dan kita sebagai orang-orang yang beriman diperintahkan oleh Allah swt untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad saw.

---

<sup>174</sup> Lihat Q.S. Al-Ahzab ayat 56.

Selayaknya cinta kita yang pertama dan utama sebagai orang beriman adalah kepada Allah tuhan semesta alam. Cinta yang kedua adalah cinta kita kepada Rasulullah saw. Mencintai Rasulullah berarti pula kita mencintai keluarganya, ajaran-ajarannya serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bersholawat kepadanya dan ketaatan menjalankan ajaran-ajarannya merupakan bukti bahwa kita benar-benar mencintainya.

Dalam pelaksanaannya, sebelum acara manaqib dimulai, diawali dengan sholawatan sebagai pengisi kekosongan sambil menunggu jamaah yang belum datang.<sup>175</sup> Selain itu, dalam pembacaan manaqib isinya sebagian besar tentang kisah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Nabi. Hal ini bermaksud agar kita dilatih untuk tidak hanya sekedar membaca sholawat dan manaqiban secara ucapan saja, namun kita dilatih untuk menghadirkan auliya’ dan kita harus meyakini bahwa auliya’ hadir dalam acara tersebut.

c. Nilai Silaturrahmi

Menjalin tali silaturrahmi yang baik, dapat mendatangkan kebaikan pada diri kita. Dengan kita menjalin silaturrahmi yang baik maka doa-doa yang baik

---

<sup>175</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 07 Oktober 2019.

akan berdatangan kepada kita. Seperti panjang umur, rezeki yang banyak dan barakah, dan keberkahan dalam hidup lainnya akan kita dapatkan. Sebagaimana yang dikatakan panitia jamaah manaqib yaitu:

*Diantara tujuan diadakannya manaqib di wilayah Banaran ini salah satunya adalah untuk mempererat silaturahmi. Oleh karenanya kami selaku pengurus berupaya menjalin silaturahmi dengan cara mengadakan manaqib secara bergantian, menjenguk jamaah yang sakit, dan mengadakan wisata-wisata religi.<sup>176</sup>*

Dalam setiap kegiatan manaqiban di desa ini, tentunya melibatkan banyak orang dan di dalamnya terjadi sebuah interaksi antar individu. Sehingga terwujudlah rasa kebersamaan dan rasa persatuan seluruh individu yang terlibat yang membuat masyarakat Banaran senantiasa hidup rukun, tentram dan bahagia. Harapan dari pengurus semakin lama jamaah manaqib ini semakin banyak yang mengikuti, serta menjadikan jamaah ini lebih kondusif. Jarang sekali terjadi gesekan-gesekan dimasyarakat, apalagi konflik. Dan hal itu harus tetap dijaga oleh jamaah karena bagaimanapun juga tantangan kedepan itu tidak semakin ringan melainkan semakin berat.

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan bapak Supriyanto selaku pengurus jamaah manaqiban di rumah bapak khairuman pada tanggal 21 Oktober 2019 pukul 19:30 wib.

Diantara semakin beratnya tantangan zaman sekarang, rasa individualisme seseorang sangat tinggi. Silaturrahi sangat jarang dilakukan karena sekarang sudah ada sarana-sarana berupa hp, berupa media-media lain yang menggantikan silaturrahi tersebut. Sehingga adanya jamaah manaqib di Banaran ini dirasa perlu, sebagai bentuk untuk semakin mendekatkan dan menjalin silaturrahi terhadap masing-masing keluarga. Meskipun manaqiban ini diadakan setiap selapan sekali atau sepekan sekali, minimal jamaah bisa saling bertemu, bertegur sapa, dan lebih dari itu bisa saling mendoakan dan sebagainya.

Selain itu tradisi manaqiban yang telah terlaksana ini dijadikan ajang silaturrahi antara masyarakat yang satu dengan yang lain karena acara manaqiban di wilayah tersebut bersistem arisan.<sup>177</sup> Para jamaah akan mendatangi siapa yang menjadi tuan rumah dan mengetahui bagaimana kondisi rumahnya maupun keluarganya. Dengan demikian akan tumbuh rasa saling mengerti satu sama lain yang kaya akan merasakan bagaimana makanan orang yang sederhana atau miskin dan sebaliknya begitu pula dalam hal kehidupannya.

---

<sup>177</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 14 Oktober 2019.

## 2. Pergeseran Makna Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang dipahami Masyarakat

Manaqib merupakan suatu tradisi yang sangat sakral bagi umat islam yang mengamalkannya. Kesakralan tersebut dapat dilihat dari keyakinan-keyakinan masyarakat terhadap isi kitab manaqib serta proses-proses dalam berinteraksi antara seorang guru dan murid ketika mengijazahkan kitab manaqib.

Terkadang orang yang mengamalkan kitab manaqib belum tentu memahami secara penuh isi manaqib tersebut. Hal ini dikarenakan apa yang diajarkan guru terhadap muridnya hanya sekedar yang dianggap penting. Ada pula murid yang kreatif, selain menerima pengajaran dari gurunya, murid tersebut aktif untuk mempelajari arti dari teks manaqib tersebut secara mandiri.<sup>178</sup> Sehingga apa yang diterimanya sesuai berdasarkan teks dan ini yang akan menimbulkan salah tafsir yakni ketidaksesuaian antara yang diharapkan pengarang kitab dan murid yang mandiri tersebut.

Dalam memahami manaqib, masyarakat di Banaran masih banyak yang meyakini bahwa dengan membaca manaqib apa yang menjadi hajatnya akan segera terkabulkan. Hal ini dapat diketahui dengan seringnya dibacakan manaqib pada acara-acara tertentu seperti ketika akan menikah, pemberian nama bayi, pemberangkatan haji atau umroh, dan lain-lain yang sifatnya berjamaah serta pengamalan-

---

<sup>178</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 14 Oktober 2019.

pengamalan manaqib secara pribadi oleh masing-masing jamaah yang ikut serta dalam kegiatan manaqib.

Menanggapi masalah tersebut tentu banyak yang berfikiran bahwa manaqib itu sesat karena tidak sesuai dengan apa yang diajarkan agama islam dan bersifat berlebih-lebihan. Seperti contoh, disebutkan bahwa Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny sudah melibatkan dirinya ke tingkat *rububiyah* dengan memohonkan ampun atau keringanan ampunan bagi mereka yang pernah mengunjungi madrasah tempat beliau mengajar. Juga hal yang terkait dengan seseorang yang berteriak melolong dalam kuburnya, kemudian beliau berziarah ke kubur tersebut dan berkata, “*Orang yang dalam kubur ini dulu pernah berziarah kepadaku. Karena itu ia pasti dikasihi oleh Allah. Setelah itu tidak lagi terdengar teriakan dari dalam kubur.*” Selain itu ada yang mengatakan tentang pandangan maut Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang telah menyebabkan kematian *khadim* atau pelayannya.<sup>179</sup> Dari beberapa kejadian-kejadian yang terdapat dalam kitab manaqib, pemahaman masyarakat mengenai isi yang ada dalam kitab manaqib tersebut, butuh adanya penafsiran secara mendalam sehingga tidak terjadi salah tafsir.

Begitu pula yang dialami oleh masyarakat di wilayah Banaran bahwa manaqib terkadang hanya dipahami sebagai proses ritual dalam mendekati diri pada sang khaliq. Proses

---

<sup>179</sup> Ahmed M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir*,..., hlm. 46

pendekatannya tanpa mengetahui makna teks kitab. Ini berarti dalam mewujudkan kekhusyu'an dalam proses manaqiban tidak harus tahu arti yang ada dalam teks. Bagi para jama'ah, mereka hanya mendengar dan mengikuti bacaan-bacaan tertentu, akan tetapi apa yang mereka dengar atau ucapkan memberikan kekhusyu'an tersendiri.<sup>180</sup> Selain kekhusyu'an, manaqib juga memberikan keyakinan bagi mereka bahwa doa yang mereka panjatkan akan terkabul. Sehingga masyarakat tertarik untuk dibacakan manaqib dalam setiap acara-acara tertentu.

Dari beberapa pemahaman masyarakat, muncul nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib di desa Banaran diantaranya:

a. Nilai Adab

Adab termasuk nilai-nilai kependidikan agama dalam bidang Akhlak. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalany, adab mencakup hal-hal yang terpuji dalam ucapan dan perbuatan, memiliki akhlak yang mulia, konsisten bersama hal-hal yang baik, menghormati yang lebih tua dan kasih sayang pada yang lebih muda.<sup>181</sup> Dalam tradisi manaqib di Banaran sendiri terdapat nilai-nilai adab seperti, adanya *tawāsul* ketika akan dimulainya acara,

---

<sup>180</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 14 Oktober 2019.

<sup>181</sup> Ibnu Hajar al-Atsqalany, *Fathul Bary, Kitab Adab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2003), Juz 3, hlm. 166.

yang mana *tawāsul* tersebut harus berurutan dari Nabi, para sahabat, *auliya'*, *ulama'*, guru-guru, sesepuh atau nenek moyang, kemudian umat islam.

Selain itu juga adanya urutan dalam isi kitab yang dimulai dari kelahiran Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny, silsilah keturunannya, kehidupan dan belajarnya, guru-gurunya, cerita kekeramatannya, fatwanya, meninggalnya, serta doa *istigōṣah* atau *tawāsul*. Hal ini tentu memberikan nilai etika dalam proses pendekatan diri kepada Allah swt.

Perilaku maupun tingkah laku seseorang dapat diperbaiki melalui contoh atau teladan yang baik. Teladan bisa diketahui salah satunya melalui cerita. Cerita yang baik dan mengandung sejarah kepahlawanan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan dan sebagainya, memiliki pengaruh mendalam terhadap para pembaca dan pendengarnya, terutama bagi para angkatan muda. Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāny merupakan guru pendidik, contoh teladan, dan pelajaran yang besar sekali manfaatnya.

b. Nilai Ibadah

Di era modern saat ini banyak orang yang terpicat oleh keduniawian semata dengan segala kenikmatan yang ditawarkannya. Kesenangan-kesenangan duniawi itu hanyalah bersifat sementara, jangan sampai kita terpedaya dengan kesenangan tersebut, serta lalai dari



memperhatikan urusan akhirat. Sesungguhnya kenikmatan yang teragung yaitu kenikmatan yang akan dirasakan kelak di akhirat. Kenikmatan akhirat itulah yang akan membawa manusia kepada kemuliaan yang kekal.

Ketika jamaah manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny melaksanakan ritualnya. Maka mereka akan menghadirkan hati yang berpaling kepada dunia dan berbakti kepada Allah swt dengan *khusyuk* meresapi pelaksanaan kegiatan tersebut. Dan seakan-akan semua yang ada di dunia tidaklah penting karena pada hakikatnya semua hanya akan kembali kepada Allah swt.

Pemahaman tradisi manakib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa Banaran, menimbulkan kesan yang berbeda bagi masing-masing yang mendengarkan. Ada yang hanya mendatangi acara tersebut dengan mendengarkan dan menunggu hidangan yang dikeluarkan. Ada pula yang *khusyuk* mengikuti pembacaan manaqib hingga selesai.<sup>182</sup> Dengan demikian nilai ibadah dalam pembacaan manaqib di desa Banaran tergantung niat pribadi masing-masing.

---

<sup>182</sup> Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 7 Oktober 2019.

3. Meningkatkan Keimanan Melalui Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny

Pengetahuan tanpa pengamalan tidak akan bermanfaat begitu pula pengamalan tanpa adanya pengetahuan tidak ada nilainya. Pengaplikasian tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa Banaran memberikan kesan yang positif bagi masyarakat. Hal ini didasarkan pada keyakinan di masyarakat tentang pembacaan manaqib dalam acara-acara keagamaan. Seperti contoh walimahan, sunatan, pindahan rumah, aqiqahan, dan hajat-hajat lain yang bernuansa keagamaan.

Keyakinan seperti inilah yang menjadikan manaqib dapat berjalan sampai sekarang. Semua itu karena ada nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti:

a. Nilai *Ṭalabul ‘Ilmi*

Adanya perkumpulan manaqib baik dalam sebuah kumpulan jamaah maupun dalam acara hajatan masyarakat merupakan wadah yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan positif yang diantaranya: mengagungkan Asma Allah, berdzikir, bersholawat, menuntut ilmu. Apabila kita senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, maka hati pun akan menjadi tenang, nyaman, dan tentram.

Hati yang lembut mudah menerima ilmu dan cahaya dari Allah. Nasehat-nasehat yang baik mengalir

dengan deras dalam jiwanya. Semangat dalam mencari dan mengamalkan ilmunya berkobar dalam jiwanya.

Setelah rangkaian pembacaan manaqib di Banaran selesai, terkadang jika waktu masih ada, pemimpin jamaah menggunakan waktu tersebut untuk menyampaikan pengertian, manfaat, hikmah-hikmah lain yang bernilai bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan.

b. Nilai Dakwah

Dalam pelaksanaan tradisi manaqiban ini juga terdapat unsur dakwah. Manaqiban bisa digunakan menjadi media dakwah, sebagai contoh melalui cerita-cerita beliau Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny dari perjalanan kehidupannya, karomah-karomahnya sampai meninggalnya.

Adapun pelaksanaan manaqiban ini, dihadiri oleh masyarakat baik sanak saudara, pemuka agama, bapak-bapak, ibu-ibu, dan para remaja. Seringkali para ibu mengajak anak-anaknya untuk ikut serta. Sehingga secara tidak langsung kegiatan manaqiban ini menyampaikan ajaran islam kepada orang-orang yang hadir termasuk anak-anak. Menjadikan mereka mengetahui bahwa manaqiban tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

c. Nilai *Amaliah*

Dalam pelaksanaan manaqiban ini, masyarakat senantiasa meningkatkan amal kebaikan baik melalui perkataan maupun perbuatan. Karena keyakinan mereka tentang pentingnya manaqib dalam kehidupan kesehariannya, mereka belajar untuk saling berbagi. Seringkali juga terdapat jamaah yang memiliki hajat ‘*aqiqah*, *khitanan*, dan hajat lainnya mengeluarkan hidangan makanan untuk disajikan kepada masyarakat. Apabila seseorang mengeluarkan shadaqah yang dilandasi dengan keikhlasan maka Allah SWT akan melipat gandakan rezekinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dari bab-bab sebelumnya, dan guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang

Tradisi manakib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa Banaran merupakan tradisi keagamaan yang sudah lama berjalan, pada awalnya berasal dari masyarakat terdahulu sebagai bentuk atas kecintaannya terhadap *auliya*. Sehingga dengan berjalannya waktu maka manaqiban ini menjadi kegiatan rutin yang diadakan pada setiap selapan yakni pada malam Selasa Kliwon. Ada juga yang dilaksanakan tiap ada hajatan di masyarakat. Proses pelaksanaannya pun berbeda antara jamaah manaqiban dengan yang memiliki hajat.

Adapun nilai-nilai yang dapat dipetik dari pelaksanaan tradisi manaqiban di desa Banaran ini yaitu nilai keyakinan, nilai cinta kepada rasul, dan nilai silaturahmi.

2. Pemahaman nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang

Pemahaman masyarakat di desa Banaran tentang manaqiban terbagi menjadi dua yaitu golongan khawas dan golongan awam. Bagi golongan khawas atau ulama, yang terpenting bukanlah wujud karomah yang bermacam-macam dan keistimewaannya. Tetapi yang penting adalah *ṭa’atullah* yang disertai *istiqomah* dalam beribadah dan *riyaḍun nafsi wal mujahadah*. Sedangkan bagi golongan awam, pembacaan manakib kebanyakan dianggap sebagai pemenuhan nadzar atau hajat lain agar Allah segera mengabulkan dengan bertawasul kepada Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny.

Nilai-nilai kependidikan agama yang dapat diambil dalam memahami tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa Banaran adalah nilai adab dan nilai ibadah.

3. Pelestarian nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di masyarakat Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang

Tradisi manakib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny bagi masyarakat Banaran, membawa hal yang positif baik bagi individu maupun sosial. Diantaranya mendapat ketenangan jiwa ketika membacanya, selalu introspeksi

diri dengan mengetahui makna yang ada dalam kajiannya dan meniru kebagusan akhlak yang tercermin dari diri Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny yang berdasarkan keteladanan Rasulullah saw.

Dalam pelestarian tradisi manaqib ini memunculkan nilai-nilai kependidikan agama seperti nilai *ṭolabul ‘ilmi*, nilai dakwah, dan nilai amaliah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan dan pembahasan peneliti terkait tesis dengan judul nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manakib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa Banaran ini masih jauh dari kesempurnaan maka perlu adanya perbaikan dan saran yang membangun.

1. Pelaksanaan tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa Banaran sudah berjalan dengan baik namun diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat membandingkan antara tradisi manaqib di suatu wilayah dengan wilayah yang lain. Sehingga memunculkan adanya pengetahuan yang lebih luas.
2. Pemahaman yang terdapat dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa Banaran, peneliti hanya bisa meneliti sebagian besar dari pemahaman masyarakat yang aktif di masyarakat. Namun peneliti berharap untuk

penelitian selanjutnya, pemahaman tradisi manaqib di masyarakat tidak hanya bagi yang aktif saja melainkan yang pasif juga perlu diteliti sebagai wujud pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, masyarakat lebih mendalami akan makna sebuah tradisi yang ada di sekitarnya, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan untuk menuju masyarakat yang memiliki karakter dan berperadaban.

3. Pelestarian tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāny di desa Banaran sudah terlestarikan diberbagai golongan dengan baik seperti jamaah bapak-bapak, jamaah ibu-ibu, dan jamaah pemuda sebuah organisasi. Akan tetapi pelestarian tersebut belum menunjukkan secara detail keaktifan masyarakat dalam pengaplikasiannya di lingkungan masing-masing.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Seluruh tenaga, waktu, dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesaikannya tesis ini. Namun penulis menyadari bahwa tesis ini banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Asadullah, Mohammad Niaz, *Religious Schools, Social Values, And Economic Attitudes: Evidence From Bangladesh*, World Development Vol. 38, No. 2, 2010.
- Bilqies, Shahida, *Understanding the Concept of Islamic Sufism*, Kashmir: Journal of Education & Social Policy, 2014.
- Guerra, Valeschka M. dan Roger Giner Sorolla, *The Community, Autonomy, and Divinity Scale (CADS): A New Tool for the Cross-Cultural Study of Morality*, Journal of Cross-Cultural Psychology, 2010.
- Hamidah, *Al-Ukhuwahal-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, HamidahIntizar, Vol. 21, No. 2, 2015.
- Lakshmi, V. Vijaya & M. Milcah Paul, *Value Education In Educational Institutions And Role Of Teachers In Promoting The Concept*, International Journal of Educational Science and Researc, 2018.
- Maluleke, MJ, *Culture, Tradition, Custom, Law And Gender Equality*, African Journals Online, 2012.
- Masrur, Moh., *Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) melalui Kitabnya: Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani*, Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, 2014.

- Nasir, Muh., *Perkembangan Tarekat dalam Lontasan Sejarah Islam Indonesia*, UIN Makassar: Jurnal Adabiyah, 2011.
- Nisa, Hoiron, *Nilai-Nilai Ilahiyat dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim*, STIT Ibnu Sina Malang: Jurnal Pusaka, 2016.
- NS, Suwito, *Tradisi Sewelasan Sebagai Sistem Ta'lim Di Pesantren*, Jurnal STAIN Purwokerto, 2011.
- Rahmadi, *Manakib, Wali dan Keramat. Menurut Ulama Banjar*, AL-BANJARI Vol. 6, No. 12, 2007.
- Sahri, *Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh Abdul Al Qadir Al Jailani)*, jurnal Asy-Syir'ah vol 45 no 11 Juli – Desember 2011.
- Soehadha, Moh., *Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama-Agama*, UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Studi Agama, 2005.
- Sudardi, Bani dan Afiliasi Ilafi, *Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban*, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII Januari 2017.
- Suroso, *Walimatul Tasmiyah-Aqiqah*, Jurnal Ilmiah, Politeknik Negeri Sriwijaya, 2017.
- Ta'rifin Ahmad, *Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manakib*, Jurnal Penelitian, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2010.
- Tangngareng, Tasmin, *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyimak Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.

## Sumber Buku

- Abbas, Sirodjuddin, *40 Masalah Agama Jilid I*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006.
- Abdurrahman, Muslih ibn, *An Nur al Burhani*, Semarang: Toha Putra, 2002.
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Romadloni, 1990.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- al-Atsqalany, Ibnu Hajar, *Fathul Bary, Kitab Adab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2003, Juz 3.
- al Barsani, Noer Iskandar, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2001.
- Al Juda'i, Nashir bin 'Abdurrahman bin Muhammad, *At Tabaruk*, Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 1989.
- al-Banna, Hasan, *Majmu'atu ar-Rasail*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt.
- al-Bukhari, Imam Abu 'Abdullah bin Isma'il, *Shahihul Bukhari*, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1400 H.
- al-Hajjaj, Imam Abu Husain Muslim bin, *Sahih Muslim*, Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wan Nayr wa at Tauzi, 1403 H.
- al-Hasyimiy, Muhammad Ma'shum Zainy, *Ternyata...! NU Tidak Bid'ah*, Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009.
- Al-Ishaqi, Achmad Asrori, *Apakah Manaqib itu?*, Surabaya: Al-wawa, 2010.

- al-Jurjani, 'Ali ibn Muhammad, *Kitab al-Ta'rifat*, Mesir: al-Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1938.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913 M.
- Amin, Darori, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Ash Ashiddieqy, Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- as-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Al-Asybah wa an-Nadhair*, Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah, t.t.
- Atjeh, Aboe bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, Jakarta: CV.Ramadhani, 1986.
- at-Tibriziy, Waliyuddin, *Misykah al-Mashabih*, Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1985, cet. ketiga.
- Basri, 'Abbas Husain, *Al-Muzakkirah al-Zahabiyyah fi al-Tariqah al-Naqsyabandiyyah*, t.tp. Idpo Aulad Al-Ghanimi, 1996.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme*, Surabaya: al-Ikhlash, 1993.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung : Miz an, 1999.
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dermawan, Moch. Dony, *Ritual Manaqib Pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Al-Uthmaniyyah Di Pondok*

- Pesantren Assalafi Al Fitrah Kedinding Surabaya*, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren*, cet. 6, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalaiah, Uswah*, Surabaya: Khalista, 2007.
- Fauzan, Shaleh bin, *Mulakhkhas Fiqhi*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013.
- Gulati, Sushma dan Daya Pant, *Education for Values in Schools – A Framework*, New Delhi: Department Of Educational Psychology And Foundations Of Education, t.t.
- Hambal, Imam Ahmad Bin, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid. II, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Hamdani, Risty Bulqies, *Musyahadah Cinta*, Yogyakarta: al-Manar, 2011.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz V, Daarul Minhaj, 1058M.
- Ismail, Roni, *Menuju Hidup Islam*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason*, trans., Paul Guyer and Allen W. Wood Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Kuper, Adam, *Pokok dan Tokoh Antropologi Mashab Inggris Modern*, Jakarta: Penerbit Bhratara, 1986.
- Ma'arif, Samsul, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syaikh 'Abdul Qadfir al-Jailāny*, Yogyakarta: Araska, 2016.

- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1973.
- Machfudh, Ahmed M., *Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy Kontra & Pro*, Depok: tp, 2011.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marhiyanto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Victory Inti Cipta.
- Misbah, M. Taqi, *Monoteisme sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, Jakarta: Lentera, 1996.
- Mujieb, M Abdul, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah PT Mizan Publika, 2009.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyati, Sri, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson, *AL-MUNAWWIR Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.
- Muslih, Muhammad Hanif, *Kesahihan Dalil Tawasul Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Hadist*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011.
- Mustofa, Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Nasr, Seyyed Hossein, *Traditional Islam in The Modern World*, New York: Columbia University Press, 1990.
- Peransi, D.A., *Retradisionalisasi dalam Kebudayaan*, Majalah Prisma, No. 6, 1985.
- Pulungan, J. Suyuti, "Manakib," *Ensiklopedi Islam*, Vol. 4, ed. Nina Armando, et. Al. Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Qardawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Riyadi, Agus, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014.
- Rohana, Lailiya, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berjanjengan di Dusun Sepaten Desa Madugondo Kajoran Magelang* (Tesis. Yogyakarta: Konsentarsi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sholikhin, Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadīr al-Jailāny*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Sholikhin, Muhammad, *17 Jalan menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Jailany*, Yogjakarta: Mutiara Media, 2009.

- Spinelli, Ernesto, *The Interpreted World an Introduction to Phenomenological Psychology*, (New Delhi: Sage Publications, 2005.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Thohir, Ajid, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadīr al-Jailāny dalam Historiografi Islam*, Kementerian Agama RI, 2011.
- Trimingham, J. Spencer, *Madzhab Sufi*, terj. Lukman Hakim Bandung: Pustaka, 1999.
- Umar, Ahmad Jauhari, *Jawahirul Ma’ani*, Pasuruan: t.p, t.t.
- Umar, Imron Abu, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyah*, Kudus: Menara Kudus, 1989.
- Winnick, *Islam in Java: Normative Piety and Myticism*, Tucson: University of Arizona Press, 1977.
- Ya‘qub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin; Tasawuf dan Taqarrub*, Jakarta: CV. Atisa, 1992.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: kajian teori dan praktik di sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.



## **Sumber Lain**

<https://majalahpendidikan.com/imbuhan-ke-an/> diakses pada 4 Juli 2020.

Observasi di Desa Banaran pada tanggal 07-21 Oktober 2019.

Observasi di rumah bapak Ahmad Subeki pada tanggal 17 Agustus 2019.

Observasi di rumah bapak Almunshorif pada tanggal 12 Mei 2019.

Observasi pada jamaah manaqib di Banaran pada tanggal 07-21 Oktober 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pasal 39.

Wawancara dengan Bapak Alim Murtasidin dirumahnya pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 18:30 wib.

Wawancara dengan bapak Muji di rumahnya yang merupakan salah satu penduduk di Banaran pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul. 15:30 WIB.

Wawancara dengan bapak Muklis di rumahnya pada tanggal 09 Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

Wawancara dengan Bapak Shobirin di Musola al-Hidayah Banaran pada tanggal 09 Oktober 2019 pukul 18:30 wib.

Wawancara dengan bapak Supriyanto selaku pengurus jamaah manaqiban di rumah bapak khairuman pada tanggal 21 Oktober 2019 pukul 19:30 wib.

Wawancara dengan Kyai Sholekhan dirumahnya pada tanggal 16  
Oktober 2019 pukul 16:00 wib.

[www.sekaran.semarangkota.go.id](http://www.sekaran.semarangkota.go.id) diakses pada tanggal 18 Oktober  
2019.

## Lampiran 1

### **DRAFT WAWANCARA (INSTRUMEN PENELITIAN)**

Peneliti memiliki peran sebagai instrument pengumpulan data. Dalam pengumpulan data tersebut juga digunakan perangkat Bantu. Perangkat Bantu yang digunakan adalah panduan wawancara (*interview guide*). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan:

1. Kyai Solekhan selaku pemimpin Jamaah manaqib.
2. Bapak Alim Murtasidin selaku pemimpin Jamaah manaqib.
3. Bapak H. Shobirin selaku ketua tanfidhiyah NU cabang Sekaran sekaligus pengurus jamaah manaqib.
4. Bapak Supriyanto selaku pengurus jamaah manaqib.
5. Ibu Fatroka selaku pengurus Fatayat.
6. Bapak H. Muklis selaku anggota jamaah manaqib.
7. Bapak Muji selaku anggota jamaah manaqib.
8. Ibu Sri Mahroah selaku anggota jamaah Muslimat.

Adapun draft wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1. Wawancara dengan pemimpin jamaah manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati**
  - a. Bagaimana sejarah kegiatan jamaah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati?
  - b. Bagaimana Proses Pelaksanaan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani?
  - c. Dalam acara apa saja tradisi manaqib dibacakan?

- d. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kegiatan Manaqib di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati?
- e. Apakah ada bentuk pelestarian dari kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani, sehingga masyarakat tertarik untuk dibacakan Manaqiban?

**2. Wawancara dengan pengurus Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani**

- a. Bagaimana bentuk pengembangan penyelenggaraan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati?
- b. Bagaimana upaya pengurus agar kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati sesuai dengan yang diharapkan?
- c. Apa faktor yang mendukung dalam penyelenggaraan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati?
- d. Apa faktor yang menghambat dalam penyelenggaraan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati?

**3. Wawancara dengan jama'ah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati.**

- a. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan Manaqiban?
- b. Mengapa anda ingin mengikuti kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani?

- c. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani?
- d. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani?

## Lampiran 2

### LAPORAN PENELITIAN (Hasil Interview)

Tanggal : 16 Oktober 2019  
Waktu : 15.15 – 19.00 WIB  
Subyek : Kyai Solekhan dan Bapak Alim Murtasidin  
Jabatan : Pemimpin jamaah manaqib

1. Bagaimana sejarah kegiatan jamaah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati?

*Kegiatan jamaah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani sudah lumayan lama yaitu sekitar tahun 90an. Dulu jamaah hanya terdiri 11 orang. Yang didirikan oleh seorang kyai yang berasal dari Patemon yaitu Kyai Zubaidi. Kemudian kyai-kyai yang ada di Banaran mengikuti acara tersebut sehingga jamaah yang ada di wilayah tersebut semakin banyak. Jumlah jamaah terkadang naik turun hal ini dikarenakan rasa keputus asaan pada masing-masing individu yang disebabkan sifat keegoisan untuk memimpin manaqib. Akhirnya sebagian jamaah yang memiliki sifat tersebut berusaha untuk memisahkan diri dengan membuat jamaah baru yang dipimpinnya sendiri. Meskipun demikian juga ada sebagian yang tetap bergabung dan masih istiqomah untuk tetap mengikuti kyai Zubaidi. Setelah beliau wafat, jamaah diteruskan oleh saya sendiri. Jamaah pun bertambah mencapai sekitar 40 orang karena ketertarikannya dengan manaqib baik melalui faktor mahabbah, keturunan, maupun sebagai bentuk penglarisan. (Kyai Solekhan)*

*Awal mula adanya manaqib di desa ini hanya ada satu jamaah yang dipimpin oleh kyai Zubaidi dari Patemon. Demi menyebarkan tradisi manaqiban di desa ini bapak saya yang bernama Ali Musyafa' yang dulunya mengikuti jamaah kyai Zubaidi, memisahkan diri untuk mendirikan jamaah manaqib dengan tujuan memperluas tradisi manaqib. Bapak saya dulu juga pernah berguru secara langsung kepada K.H. Ahmad Jauhari Umar (penyusun kitab manaqib Jawahirul Ma'any) sehingga beliau diijazahkan manaqib secara langsung oleh gurunya. Adapun jamaah manaqib yang beliau adakan yakni di jamaah muslimat NU. Karena beliau sering sakit kemudian menyuruh saya sebagai anaknya untuk melanjutkan memimpin jamaah manaqib muslimat NU di desa ini. (Bapak Alim Murtasidin)*

2. Bagaimana Proses Pelaksanaan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani?

*Dimasa kepemimpinan kyai Zubaidi, seluruh kegiatan manaqib dipimpin oleh beliau. Dilaksanakan setiap malam selasa kliwon yang bertempat di rumah masing-masing jamaah secara bergantian. Setelah kepemimpinan beliau, ada sedikit pembenahan yaitu pembacaannya di bagi-bagi dari masing-masing jamaah. Hal ini sebagai bentuk latihan bagi para jamaah agar bisa menjadi penerus tradisi manaqib. Adapun pembacaannya diawali dengan sholawatan, pembacaan surat yaasin, tahlil, istighosah, dan dilanjut dengan manaqib. Setelah acara selesai dilanjut dengan*

*makan-makan yaitu sebagai bentuk rasa syukur terhadap rizki yang telah diberikan. (Kyai Solekhan)*

*Proses pelaksanaan manaqib yang saya pimpin tidak jauh beda dengan jamaah manaqib sebelumnya yakni diawali dengan pembacaan sholawat, asmaul husna, yaasiin, tahlil, istighosah, manaqib dan diakhiri dengan maidhoh hasanah. (Bapak Alim Murtasidin)*

3. Dalam acara apa saja tradisi manaqib dibacakan?

*Karena ini dalam jamaah maka membacanya dilingkup jamaah saja. Namun terkadang dari jamaah ada yang menginginkan dibacakan manaqib ketika ada hajat seperti pernikahan, aqiqohan, khitanan dan lain-lain yang bermaksud agar mendapat berkah dari Syekh Abdul Qodir Al Jailani. (Kyai Solekhan)*

*Biasanya manaqib dibacakan ketika salah satu dari masyarakat memiliki hajat seperti slametan rumah baru, walimahan, pemberian nama anak, dan dalam acara-acara manaqiban. (Bapak Alim Murtasidin)*

4. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kegiatan Manaqib di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati?

*Kegiatan manaqib ini dipahami oleh masyarakat dengan baik. Hal ini tidak lepas dari peran panitia supaya warga tertarik untuk mengikuti manaqiban. Diantara peran panitia yang membuat warga tertarik adalah diadakannya ziarah ke makam waliyullah yang salah satunya adalah pengarang kitab manaqib yaitu syekh Jauhari Umar di Jawa Timur. Warga pun tertarik untuk mengikuti*



*kegiatan ziarah tersebut. Dalam ziarah terdapat bujukan-bujukan dari panitia kepada warga untuk ikut dalam jamaah manaqib. (Kyai Solekhan)*

*Masyarakat dalam memahami manaqib menurut saya seakan-akan meyakini secara sungguh-sungguh bahwa dengan dibacakannya manaqib, semua doa yang dipanjatkan akan segera terijabah. Selain itu karena sudah menjadi tradisi, mereka yang tidak pernah mengikuti manaqib juga minta dibacakan manaqib ketika memiliki hajat-hajat tertentu. (Bapak Alim Murtasidin)*

5. Apakah ada bentuk pelestarian dari kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani, sehingga masyarakat tertarik untuk dibacakan Manaqiban?

*Keistimewaan ini dialami oleh masing-masing individu yang bisa merasakan dan yang terpenting istiqomah. Rasa berat maupun ringan bagi seseorang dalam beribadah tergantung orangnya. Kalau mendapat petunjuk dari Allah bisa menenangkan hati. Kebanyakan ukuran keyakinan dari masyarakat tentang manaqib tidak dari hati melainkan dari materi. Seperti contoh untuk penglarisan, rezeki lancar itu juga memberikan kesan yang tidak baik dari tujuan asli pembacaan manaqib. Seharusnya manaqib dijadikan sebagai rasa syukur dan bentuk pendekatan diri kepada Allah. (Kyai Solekhan)*

*Ketertarikan masyarakat tentang manaqib tidak lepas dari keyakinan mereka akan terijabahnya sebuah doa. Sehingga masyarakat yang tertarik selalu ingin mengamalkan manaqib, ada*

*yang sebulan sekali, seminggu sekali, atau bahkan ada yang tiap hari mengamalkannya. (Bapak Alim Murtasidin)*

### **LAPORAN PENELITIAN (Hasil Interview)**

Tanggal : 9 Oktober 2019  
Waktu : 15.30 – 20.15 WIB  
Subyek : Bapak H. Shobirin, Bapak Supriyanto, dan Ibu Fatrokah  
Jabatan : Pengurus jamaah manaqib

1. Bagaimana bentuk pengembangan penyelenggaraan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati?

*Dalam hal pelaksanaan, manaqiban di desa Banaran ini dulunya berjalan tanpa ada pembawa acaranya. Sehingga acara berjalan sesuai kebiasaan yang dibuka secara langsung oleh pemimpin jamaah. Berjalannya waktu pengurus merasa bahwa alangkah lebih baiknya kegiatan manaqiban ini dibuka dan diatur oleh pembawa acara. Selain itu juga ada pembaharuan dalam penarikan uang kas, yang dulunya jamaah langsung setor ke pengurus kalau sekarang pengurus yang setor ke jamaah yang berupa amplop kosong untuk diisi oleh jamaah. (Bapak H. Shobirin)*

*Sebagai pengurus tentunya berkeinginan agar tradisi manaqib bisa berkembang dengan memiliki jamaah yang banyak. Namun melihat*

*kondisi yang serba modern ini, untuk mengembangkannya pun tidak mudah. Kami pun mencoba untuk memberikan ketertarikan dengan wujud sosial seperti menjenguk jamaah yang sakit, adanya ziarah tiap tahunnya, serta membujuk masyarakat untuk mengikuti ziarah yang kemudian diajak untuk manaqiban. (Bapak Supriyanto)*

*Seperti pada acara-acara keagamaan lainnya, acara manaqib yang ada di Fatayat NU ini bersifat menggabung seperti tahlilan, dzibaan, dan istighosah. Acara manaqiban ini tidak dikhususkan untuk manaqiban saja, tetapi ada acara-acara lainnya. Jadi pengembangannya pun mengikuti apa yang menjadi tujuan dari Fatayat NU sendiri. (Ibu Fatroka)*

2. Bagaimana upaya pengurus agar kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati sesuai dengan yang diharapkan?

*Tujuan sebenarnya dari adanya manaqib di sini yakni sebagai ajang silaturahmi, serta sebagai kegiatan spiritual bagi masyarakat dalam mengisi kehidupan yang bersifat material. Oleh karenanya pengurus berusaha bagaimana agar jamaah tertarik untuk mengikuti manaqiban ini. Upaya yang dilakukan pengurus yaitu dengan mengadakan zarkasi (ziarah dan rekreasi) sebagai bentuk ketertarikan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat disini kalau diajak berwisata selalu berminat. (Bapak H. Shobirin)*

*Sebagai pengurus tentunya menginginkan apa yang diurusnya berhasil. Tujuan diadakannya manaqib di wilayah Banaran ini salah satunya adalah untuk mempererat silaturahmi. Oleh karenanya kami selaku pengurus berupaya menjalin silaturahmi dengan cara mengadakan manaqib secara bergantian, menjenguk jamaah yang sakit, dan mengadakan wisata-wisata religi. (Bapak Supriyanto)*

*Acara manaqib dalam fatayat NU termasuk dalam susunan acara kegiatan Fatayat. Harapan pengurus agar para jamaah mengenal siapakah syaikh Abdul Qadir al Jaelany itu sehingga pengurus berupaya untuk mengenalkan sosok waliyullah tersebut melalui kyai yang mengisi diacara tersebut. (Ibu Fatroka)*

3. Apa faktor yang mendukung dalam penyelenggaraan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati?

*Penyelenggaraan manaqiban ini diantaranya didukung oleh faktor keturunan yang dulu orang tuanya mengikuti manaqiban lalu diteruskan oleh anaknya. Kemudian selain itu adanya ketertarikan masyarakat untuk mengikuti ziarah ke makam auliya' sehingga yang mulanya tidak ikut manaqiban menjadi ikut. (Bapak H. Shobirin)*

*Diantara faktor yang mendukung dalam kegiatan ini adalah semangat para jamaah untuk berkumpul dalam sebuah majlis. Meskipun sudah tidak muda lagi mereka tetap giat untuk mengikuti manaqiban. (Bapak Supriyanto)*

*Fatayat NU merupakan organisasi dibawah naungan Nahdhotul Ulama sehingga untuk memperkenalkan di masyarakat lebih mudah karena mayoritas penduduk disini pengikut NU. (Ibu Fatrokah)*

4. Apa faktor yang menghambat dalam penyelenggaraan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Desa Banaran, Sekaran, Gunungpati?

*Adapun yang menghambat dalam kegiatan manaqiban ini yaitu timbulnya rasa egois pada masing-masing jamaah yang menjadikan putus asa untuk mengikuti manaqib. Ada yang hanya senang dalam hal ziarahnya, ada pula yang menganggap manaqiban sebagai ajang perkumpulan. Ini tentunya akan menghambat harapan pengurus dalam melestarikan manaqib. (Bapak H. Shobirin)*

*Hambatan yang dialami oleh pengurus salah satunya adalah terkadang acara manaqiban bersamaan dengan acara lain sehingga ada yang terlambat. (Bapak Supriyanto)*

*Dalam Fatayat NU yang umumnya beranggotakan pemudi-pemudi, untuk mengikuti acara manaqiban terkadang agak susah. Karena anak-anak muda disini belum begitu menyukai kegiatan-kegiatan yang bernuansa spiritual. Sehingga masih banyak anggota di Fatayat yang STW (setengah tua). (Ibu Fatrokah)*

## LAPORAN PENELITIAN (Hasil Interview)

Tanggal : 9 Oktober 2019  
Waktu : 16.25 – 20.00 WIB  
Subyek : Bapak Muklis, Bapak Muji, dan Ibu Sri Mahroah  
Jabatan : Anggota jamaah manaqib

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan Manaqiban?

*Kurang lebih sekitar 10 tahunan mas, kalau tepatnya tidak begitu hafal. (Bapak Muklis)*

*Sekitar tiga tahun yang lalu mas, saya mulai tertarik mengikuti manaqiban (Bapak Muji)*

*Untuk waktunya saya agak lupa, yang jelas sejak dimulainya acara manaqiban di Muslimat saya sudah mengikuti. (Ibu Sri Mahroah)*

2. Mengapa anda ingin mengikuti kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani?

*Kegiatan manaqib itu merupakan suatu lantaran atau tawasul lewat waliyullah. Jika kita punya hajat akan tetapi lama diijabahnya oleh Allah, dengan melalui tawasul manaqiban tersebut insyaallah akan segera terijabah oleh Allah. Ibarat rakyat jika mau ketemu presiden jika tidak memiliki kenalan dengan pejabat dikepresidenan akan susah menemuinya. (Bapak Muklis)*

*Saya mengikuti manaqib karena dulu pernah diajak ziarah oleh anggota jamaah manaqiban sehingga setelah selesai acara ziarah, saya diajak mengikuti manaqiban. (Bapak Muji)*

*Karena manaqib termasuk dalam rangkaian acara Muslimat NU yang mana disana diceritakan oleh seorang kyai tentang riwayat perjalanan Syekh Abdul Qodir Al Jailani. (Ibu Sri Mahroah)*

3. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani?

*Ketertarikan saya dalam kegiatan manaqib ini yaitu dapat berdoa atau bermunajah bersama-sama dalam rangka menambah kecintaan kita kepada waliyullah Syekh Abdul Qodir Al Jailani. Selain itu juga mempunyai jamaah manaqib, adanya program ziarah tiap tahunnya, serta dapat bersilaturahmi dengan tetangga-tetangga. (Bapak Muklis)*

*Saya mengikuti kegiatan manaqib ini karena didalamnya terdapat proses pendekatan diri kepada Allah seperti istigosah, yang mana dengan mengikuti kegiatan tersebut hati menjadi tenang. (Bapak Muji)*

*Manaqib adalah salah satu dari tradisi NU, oleh karenanya sebagai wujud rasa cinta terhadap NU saya tertarik untuk nguri-nguri apa yang menjadi tradisinya. (Ibu Sri Mahroah)*

4. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani?

*Yang saya rasakan selama ini dalam mengikuti manaqiban ini hati itu terasa lebih tenang, nyaman karena disertai dengan dzikir dan doa-doa. Rasa nyaman tersebut saya jadikan sarana dalam beribadah mendekati diri kepada Allah. (Bapak Muklis)*

*Tentu hati terasa lebih tenang lewat bacaan-bacaan yang ada dalam manaqiban meskipun kadang ketika dibacakan manaqiban sempat tertidur (Bapak Muji)*

*Jika diibaratkan sebuah batre yang tadinya berisi karena digunakan terus-menerus lama-lama akan habis, nah dengan manaqiban inilah batre yang tadinya kosong dapat terisi kembali. (Ibu Sri Mahroah)*



## Lampiran 3

## VALIDASI WAWANCARA JAMAAH MANAQIB

NO	PESERTA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Solekhan	Pemimpin Jamaah	1. 
2.	Alim Murtasidin	Pemimpin Jamaah	2. 
3.	H. Shobirin	Ketua Tanfidhiyah NU	3. 
4.	Supriyanto	Pengurus Jamaah	4. 
5.	Fatrokah	Pengurus Fatayat	5. 
6.	H. Muklis	Anggota Jamaah	6. 
7.	H. Muji	Anggota Jamaah	7. 
8.	Hj. Sri Mahroah	Anggota Jamaah	8. 

Lampiran 4

**DOKUMENTASI**



**Wawancara dengan kyai sholekhan**



**Wawancara dengan pengurus**



**Kegiatan jamaah manaqiban**



**Manaqiban dalam acara Aqiqah**



**Pembagian amlop jamaah**



**Manaqiban dalam acara Tasyakuran haji**



**Asyroqolan jamaah manaqiban**



**Pembacaan manaqib**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387

[www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id)

Nomor : B -1600/Un.10.3/D.1/TL.00./03/2019 Semarang, 13 Maret 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Edy Suryanto

NIM : 1600118049

Yth.

Kepala Kelurahan Sekaran  
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa :

Nama : Edy Suryanto

NIM : 1600118049

Alamat : Banaran Kel. Sekaran Kec. Gunungpati Kota Semarang

Judul tesis : Nilai-Nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib  
Syekh Abdul Qadir al-Jaelani di Banaran, Sekaran,  
Gunungpati, Kota Semarang.

Pembimbing :

1. Dr. H. Widodo Supriyono, MA
2. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.

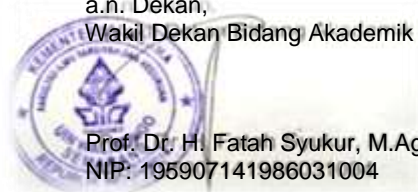
Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 7 bulan, mulai tanggal 15 Maret 2019 sampai dengan 25 Oktober 2019.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

NIP: 195907141986031004

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang  
(sebagai laporan)

## RIWAYAT PENDIDIKAN

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Edy Suryanto, S.Pd.I
2. Tempat/tanggal lahir : Semarang, 28 Agustus 1992
3. NIM : 1600118049
4. Alamat Rumah : Banaran, Sekaran, Gunungpati,  
Semarang
5. No. HP : 085641931674
6. E-mail : edyanto28@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Al-Iman Banaran Lulus 2004
  - b. MTs Taqwal Ilah Meteseh Lulus 2007
  - c. MA Tajul Ulum Brabo Lulus 2010
  - d. UIN Walisongo Semarang (S1/PAI) Lulus 2015
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pon-Pes Taqwal Ilah Meteseh (2004-2007)
  - b. Pon-Pes Sirojuth Tholibin Brabo (2007-2010)

Semarang, 23 Mei 2020



Edy Suryanto

NIM: 1600118049